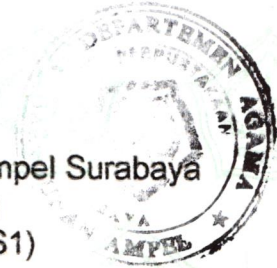


**ANNEMARIE SCHIMMEL DALAM MEMAHAMI
DIMENSI MISTIK ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Penyelesaian Program Strata Satu (S1)



PERPUSTAKAAN
IAIN
No. K... U-2003/AF/016.
U-2003
016
AF
TANGGAL : _____



OLEH :

YAZID ZABIDI

NIM : EO 13 99 001

Mistik Islam

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

FAKULTAS USHULUDDIN

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT

SURABAYA

2003

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

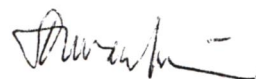
Skripsi Judul:

ANNEMARIE SCHIMMEL DALAM MEMAHAMI DIMENSI MISTIK ISLAM

Nama : Yazid Zabidi
NIM : EO 1399001

Pembimbing telah memeriksa skripsi penulis, sehingga berhak untuk mengikuti sidang munaqasah skripsi.

Surabaya, 11 Juli 2003



Drs. Sunantri

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Yazid Zabidi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 12 Agustus 2003

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya

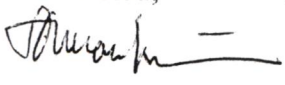
Dekan,



K. Khozin Affandi MA.

NIP 150 190 692

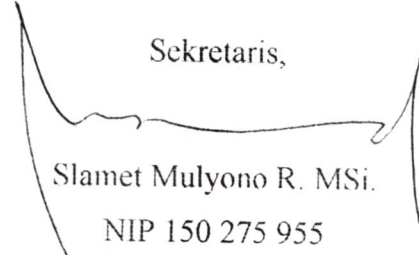
Ketua,



Drs. Sunantri MM.

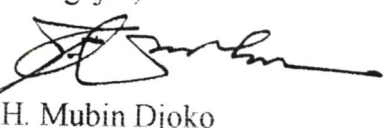
NIP 150 277 500

Sekretaris,

Slamet Mulyono R. MSi.

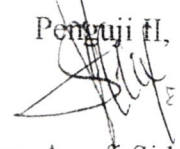
NIP 150 275 955

Penguji I,

Drs. H. Mubin Djoko

NIP 150 064 801

Penguji II,

Drs. Asroli Sidqon

NIP 150 178 162

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun permasalahan yang saya teliti didalam skripsi ini berjudul “Annemarie Schimmel di dalam Memahami Dimensi Mistik Islam” adapun permasalahannya adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana konsep Annemarie Schimmel didalam memahami dimensi mistik Islam.
- 2) Bagaimana metode yang dipakai oleh Annemarie Schimmel Di dalam memahami dimensi mistik Islam.

Berkenaan dengan itu dalam penelitian ini digunakan penelitian literatur dan metode yang digunakan adalah kesinambungan historis, yang digunakan untuk mengetahui latar belakang pemikiran Schimmel, metode diskriptif adalah untuk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengetahui data dan fakta didalam penelitian ini, dan dari skripsi ini dapat disimpulkan bahwa dalam memahami dimensi mistik Islam harus berdasarkan kepada Al-Qur'an dan hadith dan juga membiarkan kaum sufi berbicara dengan sendirinya, dan metode yang digunakan adalah fenomenologis dan *Critical Historis*.

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
PERSEMBAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	3
C. Penegasan judul	4
D. Alasan memilih judul	5
E. Tujuan penelitian	5
F. Hipotesis penelitian	5
G. Ruang lingkup penelitian	6
H. Keterbatasan penelitian	6
I. Sistematika pembahasan	7
BAB II PERKEMBANGAN DAN PANDANGAN TERHADAP TASAWUF ...	8
A. Asal usul tasawuf	8
B. Tasawuf dimata kaum sufi	13
C. Dasar-dasar tasawuf dalam Al-Qur'an dan Hadith	15
D. Tasawuf dipandangan barat	19
BAB III METODOLOGI PENLITIAN	27
A. Rancangan penelitian	27
1. Jenis penelitian	28

2. Landasan berpikir	28
B. Instrumen penelitian	29
1. Pengumpulan data	29
2. Metode pembahasan	30
C. Analisa data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN TERHADAP PEMIKIRAN ANNEMARIE SCHIMMEL	33
A. Biografi singkat Schimmel.....	33
1. Kelahiran Schimmel dan peranan kedua orang tuanya	33
2. Pendidikan Schimmel dan tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikirannya	34
3. Kunjungan yang mempengaruhi pemikiran Schimmel	35
4. Akhir perjalanan Schimmel dan karya-karyanya	38
B. Tasawuf dalam pandangan Schimmel	39
C. Metode Schimmel dalam memahami dimensi mistik Islam	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	64
PENUTUP	65
DAFTAR PUSTAKA	66

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tasawuf di tengah pergumpulan budaya masyarakat modern ini seringkali menjadi pertanyaan baik orang yang sedikit mengetahui tasawuf maupun orang yang sama sekali belum mengenalnya dan biasanya orang yang sedikit mengetahui tasawuf masih meragukan, apakah tasawuf masih relevan atautkah masih ada manfaatnya di tengah pergulatan budaya global masyarakat modern yang terus menderas sampai sekarang ini dan orang-orang yang tak mengenal maka akan memperoloknya sebagai sesuatu yang telah ketinggalan zaman.

Masyarakat modern yang menganggap cukup dengan perangkat ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) maka ia akan jauh dari ajaran wahyu dan Tuhan. Tasawuf selanjutnya bisa dipakai sebagai alternatif untuk mengantarkan masyarakat modern ke dunia modern.

Penulis memahami anggapan yang demikian, pertama, karena pada umumnya kita memang tidak mengetahui apa itu *mistisisme* (tasawuf), kedua, walaupun kita sedikit banyak mengetahuinya, pengetahuan kita umumnya masih terpotong-potong tidak tuntas dan tidak mengetahui hubungan tasawuf dengan kajian Islam lainnya bahkan diantara kita tidak mengetahui bahwa *mistisisme* (tasawuf) salah satu ilmu di dalam Islam .

Tasawuf menyangkut masalah rohani yang oleh manusia tidak dapat dilihat, tasawuf sering disamakan dengan mistisisme, namun para pakar sepakat bahwa tasawuf adalah khusus bagi Islam ilmu tasawuf membahas tingkah laku manusia yang bersifat alami agar hatinya benar dan lurus menuju Allah.¹

Pemikiran Mistisisme secara akademis modern sebenarnya dimulai semenjak abad ke-19, istilah "Mistisisme" yang bermula pada kurun waktu yang sama, dan sebagaimana Michaele Certeau katakan, berasal dari kata *La Mystique* sebuah istilah yang muncul pertama kali pada awal abad ke-17 di Perancis. Mistisisme pada mulanya dikenalkan untuk menyebut Fenomena atau aspek dalam tradisi Kristen yang menurut pemahaman mereka, menekankan pengetahuan religius yang diperoleh melalui pengalaman yang luar biasa.²

Tetapi untuk pertama kalinya, Eropa dengan gagasan para sufi bisa ditelusuri kembali sampai abad pertengahan, yaitu sebuah karya ahli mistik Katalonia, Ramon Lull (1316) yang memperlihatkan adanya pengaruh luar yang mempengaruhi karangan kaum sufi, kemudian Joinville yang mengenalkan Eropa secara histories akan legenda wanita suci agung dari abad ke-8 Robi'ah Al Adawiyah.³

Tor Andre memandang tasawuf sebagai sebuah pandangan dunia yang murni bercorak panteistik, tasawuf selalu dianggap sebagai sebatang tanaman asing di gurun pasir Islam, sebagaimana yang telah ditulis oleh para sarjana Barat abad ke-19

¹ Soesilo, *Ajaran Kejawan Filosofi dan Perilaku* (Jakarta : Yayasan Yusula 2002) 150.

² Richard King, *Agama Orientalisme dan Postkolonialis* (Yogyakarta : Qolam 2001) 15.

lainnya kita dapat memakluminya sebab bahan-bahan yang ada pada mereka terutama beberapa puisi Persia dan beberapa tulisan teoritis karya sufi-sufi terdahulu yang kurang bisa dipercaya.⁴

Tetapi yang patut disayangkan di dalam mengkaji Islam dan mistiknya terkadang mereka salah dalam menggunakan metode, dan ini terpengaruh oleh keyakinan lama akan gambaran buruk tentang Islam.

Walaupun demikian diantara mereka ada juga yang mengkaji kebenaran Islam dan pada akhirnya memeluk agama Islam dan ada juga yang hanya simpati terhadap Islam seperti Annemarie Schimmell. Dan penulis berusaha mengkaji metodologi pemikiran Islamolog ini dan bagaimana seorang Kristen tulen dalam memahami Mistik (tasawuf) dalam Islam, dan metode apa yang dipakai oleh Schimmell hingga menghasilkan sebuah hasil penelitian yang mendekati obyektif. Dalam mengadakan penelitian mengenai mistik Islam ia menggunakan dua pendekatan yaitu *Fenomenologis* dan *Critical histories* dan juga mendasarkan kepada pendapat para ulama dan kaum sufi.

B. Rumusan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan membahas beberapa masalah yang antara lain adalah:

³Annemarie Schimmel, *Belajar dalam kehidupan* terj. Eva Y Nukman (Bandung: mizan 1998)13-14.

⁴ Annemarie Schimmell *dalam pengantar dikeharuman Taman Sufi*. (Bandung : Pustaka Hidayah 2000) 8.

- 1) Bagaimana konsep Annemarie Schimmell terhadap dimensi mistik dalam Islam?
- 2) Bagaimana metode yang dipakai oleh Annemarie Schimmell dalam memahami dimensi mistik (tasawuf) dalam Islam?

C. Penegasan Judul.

Agar maksud dari judul Annemarie Schimmell dalam memahami dimensi mistik (tasawuf) dalam Islam tidak menyimpang dari pokok bahasan, maka perlu dijelaskan pengertian judul tersebut, dengan cara memahami arti kata yang dimaksud sebagai berikut.

- 1) Annemarie Schimmel: Seorang guru besar Emeritus kebudayaan Indo-Muslim Harvard, Cambridge dan Massachusetts. Schimmel adalah salah satu pengulas *esoterisme* Islam yang mumpuni dan jenial.⁵
- 2) Mistik: Kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi.⁶

D. Alasan Memilih Judul

Hal yang mendorong penulis memilih judul di atas adalah antara lain:

⁵ Muhidin M Dahlan, *Cinta sang Kekasih* (Yogyakarta : Pustaka sufi 2003) 255.

⁶ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisime dalam Islam*(Jakarta: Bulan Bintang 1999) 53.

- 1) Karena konsep yang digunakan oleh Annemarie Schimmel di dalam memahami Islam dan dimensi mistiknya Schimmel berdasarkan kepada Al-Qur'an dan hadith dan pendapat para ulama dan para ahli tasawuf.
- 2) Karena metode yang digunakan oleh Annemarie Schimmel lebih mendekati obyektif dalam memahami dimensi mistik (tasawuf) Islam.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui konsep Annemarie Schimmel tentang dimensi mistik (tasawuf) Islam.
- 2) Untuk mengetahui metode yang digunakan oleh Annemarie Schimmel dalam memahami dimensi mistik Islam.

F. Hipotesis penelitian

Dengan melihat permasalahan yang ada maka peneliti dapat mengambil jawaban terhadap masalah penelitian yang diangkat adalah sebagai berikut:

- 1) Adapun konsep yang dikembangkan oleh Schimmel adalah mendasarkan tasawuf Islam kepada Al-Qur'an dan hadith dan pendapat para ulama maupun para ahli tasawuf Islam.
- 2) Sedangkan metode yang digunakan oleh Schimmel adalah Fenomenologis dan *Critical Histories* terutama dalam memahami dimensi mistik Islam.

G. Ruang lingkup penelitian

Dalam ruang lingkup penelitian ini peneliti mencoba memberikan sebuah kejelasan kepada sasaran peneliti yang berhubungan dengan rumusan masalah.

- 1) Konsep tasawuf secara umum dan lebih khususnya lagi pandangan tasawuf menurut Annemarie Schimmel.
- 2) Metode apa saja yang digunakan oleh Annemarie Schimmel didalam memahami dimensi mistik Islam.

H. Keterbatasan penelitian

Adapun keterbatasan penelitian di dalam melakukan suatu penelitian yang tidak dapat dihindari antara lain.

- 1) Keterbatasan peneliti di dalam mengumpulkan sumber data primer penelitian dikarenakan sulitnya mendapatkan sumber tersebut.
- 2) Tidak memungkinkan bagi peneliti untuk mewancarai langsung nara sumber yaitu Annemarie Schimmel diwaktu ia masih hidup karena jauhnya letak Schimmel tinggal yaitu di Jerman.

I. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini tersusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan terdiri dari: Latar belakang, indentifikasi masalah, penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penulisan skripsi, hipotesis penelitian, ruang lingkup penelitian, keterbatasan penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II Perkembangan dan Pandangan terhadap Ilmu Tasawuf yang terdiri dari: Asal-usul tasawuf, tasawuf di mata kaum Sufi, tasawuf dalam pandangan Al-Qur'an dan Hadith.

Bab III metodologi penelitian yang meliputi antara lain: Rancangan penelitian, jenis penelitian, instrumen penelitian,

Bab IV Hasil penelitian yang meliputi: biografi singkat Annemarie Schimmel dan karya-karyanya, konsep Annemarie Schimmel dan metode Annemarie Schimmel dalam memahami dimensi mistik Islam.

Bab V Penutup merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari skripsi dan dilengkapi dengan saran-saran dan penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

PERKEMBANGAN DAN PANDANGAN TERHADAP TASAWUF

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Asal usul Tasawuf

Sebutan atau istilah *Tasawuf* tidak pernah dikenal pada masa nabi maupun pada masa *khulafaur rasyidin* ini dikarenakan pada waktu itu pengikut nabi Muhammad SAW diberi panggilan dengan sebutan *sahabat* kemudian pada masa berikutnya setelah *sahabat*, orang-orang Muslim yang tidak berjumpa dengan Beliau maka disebut dengan *tabi'in* dan seterusnya disebut dengan *tabi'it tabi'in*.

Pada masa *Khulafa' al-Rasyidin* ketiga yang pertama, istilah *Qurra'* dipakai sebagai panggilan para pengkaji al-Qur'an setelah kematian Ali dan Husain, muncul orang-orang yang merasa dirinya banyak dosa sehingga selalu bertaubat kepada Allah Swt. mereka ini disebut *Tawwabin*. Ada pula kelompok yang selalu mengucurkan air mata kepedihan, dan mereka ini disebut *Buka'in*. lebih jauh lagi berkembang istilah baru, yakni *Qashshash* (pendongeng), *Nussak* (ahli ibadah) *Robbaniyyin* (ahli ketuhanan), dan sebagainya.¹

Meskipun nama tasawuf baru dipakai setelah dua atau tiga generasi Islam, dalam kenyataannya, ia telah ada sejak generasi pertama dan salah satu akar itu dapat ditemui pada praktek-praktek spiritual dimasa sebelum Islam, yang telah dikenal oleh para pertapa yang tersebar di tanah Arab, dan dikenal sebagai *hanafa*. Dan berkat praktek itu beliau (*Muhammad Saw*) sudah mengemban risalah Islamiah, dan menjadi

wakil dari praktek mistikisme peninggalan leluhurnya Nabi Ibrahim dan Ismail, dalam sebuah penyendiriannya di Gua Hira dipinggir kota Mekkah ketika beliau berusia empat puluh tahun beliau menerima wahyu yang pertama.²

Dengan melihat sejarah tasawuf yang ada pada masa Nabi Muhammad maka tasawuf adalah sisi ruhani dalam Islam yang diturunkan dalam wahyu dan sangat dianjurkan oleh Nabi Saw. karena, apa yang terkandung didalam tasawuf pernah dinyatakan oleh Rosulallah Saw. dengan kalimat yang berbeda. Rosulallah Saw. menyebut tasawuf dengan ungkapan “ Al-Ihsan”.³

Pada masa-masa awal perkembangan taswuf kaum sufi menaruh perhatian kepada bangun malam hari dan Asketisme (*zuhd*) praktek pertama berasal dari keyakinan dan keimanan Nabi bahwa memelihara kegiatan bangun malam adalah suatu keutamaan dan kemuliaan, sementara praktek kedua bersumber dari upaya kaum sufi untuk meninggalkan dunia.⁴

Tasawuf dimulai sebagai gerakan pembaharuan bagi sebagian Muslim yang taat kemegahan dan kekayaan yang didapat dari penaklukan yang mengubah kehidupan sederhana di Arab menjadi kehidupan di Istana Damaskus mengancam agama dan moral umat, dan ini tampaknya telah menguburkan kerajaan Tuhan. Dalam pandangan sufi kemenangan Islam amat membahayakan Islam, mereka berseru agar mereka kembali memusatkan perhatian dan kebenaran dan bukannya bersenang

¹ Amin Syukur. *Meenggugat Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. I, 1999) 29.

² Syaikh Ahmad, *Al-'Alawi wali Sufi Abad 20*, (Bandung : Penerbit Mizan, Cetakan 3 1993)

³ M. Zak Ibrahim. *Tasawuf Salafi*. (Jakarta: Penerbit Hikmah, Cetakan I 2002) 6

senang, tasawuf menawarkan jalan menuju Tuhan yaitu: jalan ketaatan dan kasih sayang yang cinta pengabdianya kepada Tuhan. Dan juga orang yang beriman berusaha untuk mendekati diri kepada Tuhan dengan berbagai cara berpokus untuk merasakan kehadiran Tuhan.⁵

Sebagai terjemahan dari shufi kata "mistik" memadai hanya dipakai menurut arti asalnya untuk menyebut seseorang yang telah menjangkau atau mencoba menjangkau "*Rahasia kerajaan langit*" karena tasawuf merupakan cara Islami untuk mengangkat jiwa yaitu "*melepaskan Roh naik untuk mengungguli diri*" dan merupakan tempat berakhirnya kemanusiaan dan bermulanya rahasia-rahasia langit.

Kata tasawuf itu diambil dari kata shafa dan berarti bersih, dikatakan shuf karena hatinya tulus dan bersih dihadapan Tuhannya dan teori lain mengatakan bahwa kata tersebut diambil dari kata shuffah yang berarti serambi Masjid Nabawi di Madinah yang ditempati oleh sahabat-sahabat Nabi yang miskin dari golongan Muhajirin. Mereka ini disebut Al-suffah yang sungguhpun miskin namun berhati mulia dan memang sifat tidak mementingkan dunia dan berhati mulia merupakan sifat dari pada kaum shufi. Dan ada teori lain mengatakan menegaskan bahwa kata shufi diambil dari kata suf. Yaitu kata yang dibuat dari bulu/wool dan kaum shufi lebih memilih kain wool karena simbol dari kesederhanaan.⁶

⁴ Javad Nurbakhsh, *Wanita – Wanita Sufi* (Bandung: Mizan 1996) 15

⁵ John L. Esposito, *Ancaman Islam Mitos atau Realitas* (Bandung : Mizan 1996) 24

⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam Filsafat dan Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2001) 151

Namun dari beberapa pendapat diatas Nicholson dan kawan kawannya tetap mempertahankan kedua pendapat seperti dibawah ini⁷

Bahwa tasawuf berasal dari: SHAFa, YASHFU, SHAFWAN, WASHIFAAN. Artinya bersih dan suci lawannya, keruh dan kotor, maksudnya ialah orang yang bertasawuf berpendirian bahwa diri mereka telah bersih sici dari segala kotoran dan dosa dan pengaruh dunia atau kependaan. pendapat in dibantah karena kalau kata tasawuf berasal dari shofa maka pelakunya tidak disebut shufy akan tetapi disebut shafawy, kemudian ini dibantah lagi dengan tahrif yakni ditulis dengan shufy.

Tasawuf berasal dari SHAFFA, YASHIFFU, SHAFFAN, artinya : barisan yang teratur rapi. Maksudnya ialah orang yang bertasawuf berpendirian bahwa mereka berada dibarisan terdepan, sedangkan yang lain dibelakang mereka dihadirat Allah nanti. Hal ini disebabkan karena mereka sering melakukan sholat di shaf pertama sebagai orang yang kuat Imannya.

Disamping teori-teori yang telah diungkapkan diatas ada lagi teori yang mengatakan bahwa shufi itu berasal dari bahasa Yunani yaitu: Sophos yang berarti hikmat namun dari segi etimologi kelihatannya masih diragukan, huruf .S. pada kata sofhos itu ditranslitrasikan kedalam bahasa Arab menjadi س dan bukan ص seperti terdapat dalam kata فلسفه dan kata fhilosofia demikian kata shufi seharusnya ditulis سوفى dan bukan صوفى⁸

⁷ Hasan Basri, *Tasawuf dan Zuhud serta Tawasul dan Wasilah* (Surabaya : Srikana Print 1995) 22

⁸ Abuddin, *Ilmu Kalam*. 152

Adapun orang pertama yang disebut sebagai shufi dalam sejarah islam adalah Abu Hasim Al-Kuffi seorang Zahid besar dimasanya Abu Hasim meninggal 150, setelah hijriah yang berarti kata shufi dipakai pada abad kedua hijriah dan setelah pada masa setelah sahabat dan penerusnya.

Sufisme yang kita temui didalam kehidupan Abu Hasim Al-Kuffi tampak sebagai jalan yang mengikuti jejak kehidupan nabi Muhammad saw dan para sahabatnya. sebagai dimensi spiritual dalam dimensi spiritual dan jalan hidup Islam sehubungan dengan tujuan awalnya, sufisme berusaha untuk mendidik orang yang mengarahkan hatinya kepada Allah semata dan membukanya dengan dengan cinta kepada dirinya, sufisme menitikberatkan kepada kebaikan moral dan tatak rama dalam berperilaku sesuai dengan contoh Nabi.⁹

Jabir Ibn Hayan, dia adalah murid Ja'fatr As-Shadiq kalau tidak bedanya, seperti yang disebutkan dalam kitab Khulashah al-Atsar. Mengenai gelar sufi pertama yang jatuh kepadanya, hingga kini masih diperdebatkan. Kaum Syi'ah mengklaim, Jabir ibn Hayan adalah dari kelompok mereka, tetapi di lain pihak, orang-orang filsafat pun juga mengakui Jabir sebagai kelompoknya. Bagi para penulis, Abu Hasyim dikategorikan sebagai seorang sufi, karena dia memakai baju wol yang panjang, seperti yang dipakai oleh para *Rahban* Kristen. Dia juga membicarakan masalah *al-Hulul* dan *al-Ittihad*.¹⁰

⁹ Pathullah Gulen, *Kunci – Kunci Rahasia Tasawuf* (Jakarta: Raja GrafindoPersada 2002) 15

¹⁰ Ahmad Bahjat, *Bihar Al- Hubb Pledoi kaum Sufi* (Surabaya: Pustaka Progresif 2002) 154

Kalau dalam pencarian akar kata tasawuf sebagai upaya awal, untuk mendefinisikan tasawuf ternyata sulit untuk menarik kesimpulan yang tepat. Kesulitan serupa dialami dalam pendefinisian filsafat dan mistisisme dan kesulitan ini berpangkal pada esensi tasawuf sebagai pengalaman rohaniah yang hampir tidak mungkin dijelaskan secara tepat dalam lisan karena masing-masing orang mengalaminya mempunyai penghayatan yang berbeda sehingga pengungkapannya berbeda, maka muncullah definisi tasawuf sebanyak orang yang mencoba menginformasikan pengalaman.

B. Tasawuf Dimata Kaum Sufi

Di bawah ini kami akan mengungkapkan beberapa definisi tasawuf yang akan dikemukakan oleh beberapa tokoh tasawuf yang selama ini begitu intens terhadap dunia spiritual Islam dan diantara tokoh tersebut adalah sebagai berikut:¹¹

Bisyri bin Haris

Mengatakan shufi ialah orang suci hatinya menghadap Allah Swt Sahl At-rustari menyatakan bahwa shufi ialah orang yang bersih dari kekeruhan, penuh dengan renungan putus hubungan dengan manusia dalam menghadap dengan Allah Swt dan baginya tiada beda antara harga emas dan pasir.

Al- junaid al- Bagdadi (w289H)

¹¹ Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Renika Cipta 1997) 29

Tokoh shufi Modern mengatakan bahwa tasawuf adalah membersihkan hati dari sifat yang menyamai binatang dan melepaskan akhlak yang fitri menekan sifat *Basyariah* (kemanusiaan) menjauhi hawa nafsu, meberikan tempat terhadap bagi sifat-sifat kerohanian, berpegang kepada Ilmu kebenaran, menyamakan sesuatu yang utama atas dasar keabadian-Nya, memberi nasihat kepada umat kepada umat benar benar menepati janji terhadap Allah Swt dan mengikuti syariat Rasulallah Saw.

Abu Qasim Abdul Karim al-Qusyairi.

Memberikan definisi bahwa tasawuf adalah menjabarkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan sunah yang bertujuan untuk mengendalikan nafsu, menjauhi perbuatan bid'ah mengendalikan syahwat dan menghindari sifat meringan ringankan.

Abu Yazid Al-Bustami

Secara lebih luas mengatakan bahwa tasawuf mencakup tiga aspek yaitu *Kha* (melepaskan diri dari perangai yang tercela) *Ha* (menghiasi diri dengan Akhlak yang terpuji) sedangkan *Jim* (mendekatkan diri kepada Allah)

Ma'ruf al- Karkhi (w. 200 H)

Mengatakan bahwa tasawuf ialah mengambil hakikat dan tidak tamak terhadap apa yang ada didalam genggam tangan mahluk.

Syekh Ahmad Zarruq (1494)

Dari Maroko mengartikan sufisme sebagai pengetahuan yang dapat menata dan meluruskan hati serta membuatnya istimewa bagi Allah mempergunakan pengetahuan tentang jalan Islam secara khusus tentang hukum yang kemudian mengaitkan pengetahuan tersebut guna meningkatkan kualitas perbuatan serta

memelihara diri dalam batasan-batasan hukum Islam dengan harapan muncul kearifan pada dirinya beliau juga menambahkan bahwa pondasi Sufisme adalah ilmu tauhid yang kemudian seseorang menempuh, menemukan lezatnya tawakal dalam ketenangan hati.¹²

Sedangkan menurut tokoh tasawuf Abu Hamid Muhammad bin Al-Gozalay wafat pada 14 Jumadil Akhir 505 H : 11 Desember 1111 M di Tus.

Tasawuf merupakan masalah batin yang tidak dapat dilihat dan tidak mungkin dapat dicatat kepastian hakekat yang sebenarnya.

Lain halnya dengan salah seorang pemikir Islam yang datang dari negeri seberang Hamka yang hidup pada tahun: 16 Februari 1908 – 24 Juli 1981 dari Maninjau Sumatra Barat. Tasawuf ialah: membersihkan jiwa dari pengaruh benda atau alam supaya ia mudah menuju Tuhan.¹³

C. **Dasar-dasar Tasawuf Dalam Al-Qur'an Dan Hadits**

Memang secara umum Islam mengatur kehidupan yang bersifat lahiriah dan jasadiyah dan kehidupan batiniah dan dari kehidupan batiniah inilah lahirnya tasawuf unsur tasawuf ini mendapat perhatian yang cukup besar dari sumber ajaran Islam Al-Qur'an dan Al-sunnah serta praktek kehidupan Nabi dan para

¹² Syekh Fadhiatu Heeri *Jenang – Jenjang Sufisme* (Yogyakarta : pustaka Pelajar 2000) 4

¹³ Hasan. *Tasawuf*. 29



sahabat.¹⁴ Untuk melihat dasar tasawuf ini penulis mengetengahkan landasan Naqli dari tasawuf dan landasan Naqli yang kami maksudkan adalah sebagai berikut:

i. Landasan Al- Qur'an

Al-Qur'an dan Assunnah adalah nash setiap muslim kapan dan dimanapun selalu dibebani tanggung jawab untuk memahami dan melaksanakan kandungannya dalam bentuk amalan yang nyata jika pemahaman terhadap nash tidak diamalkan disitulah terjadi kesenjangan, ketika Aisyah ditanya oleh para sahabat mengenai akhlak Rasulallah maka ia menjawab bahwa akhlaknya adalah Al-Qur'an memang para sahabat terkenal sebagai orang yang hafal terhadap Al-Qur'an dan kemudian menyebarkannya disertai dengan penjiwaan terhadap Al-Qur'an dan mereka berusaha untuk menerapkan akhlak perilaku mereka dengan mencontoh Rasulallah yakni Akhlak Al-Qur'an.¹⁵

Walaupun kitab suci orang Islam ini menerangkan secara terperinci kewajiban-kewajiban keagamaan bagi pemeluknya, mengatur prilaku mereka baik sebagai hamba (*abd*) Tuhan maupun anggota masyarakat mukmin (*mu'minin*) namun disini kami tidak akan mengupas aspek-aspek Qurani mengenai ini , kami lebih tertarik penelaahan terhadap bagian bagian yang begitu digandrungi oleh shufi , semisal mempersaksikan zat dan sifat-sifat Tuhan penyingkapan rahasia diri-Nya kepada manusia melalui suara Jibril yang berbicara kepada Muhammad .mengingat teks- teks

¹⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta : Raja grafindo persada 2000) 182

¹⁵ Rasihan Anwar, Mukhtar solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung : Pustaka Setia 2000) 17

mistik seperti inilah yang menjadi daya tarik utama dan pembener keyakinan para sufi bahwa mereka bisa manunggal dengan Tuhan.

Unsur kehidupan tasawuf ini mendapat perhatian khusus dari sumber ajaran Islam antara lain Al- Qur'an berbicara mengenai kemungkinan manusia dapat saling menyintai (*Mahabbah*) dengan Tuhan dan hal ini difirmankan oleh Tuhan di dalam Al- Qur'an

وإذا سألك عبادي عني فإني قريب أجيب دعوة الداع إذا دعان فليستجيبوا لي وليؤمنوا بي
لعلهم يرشدون (١٨٦)

Artinya :

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepada engkau tentang Aku, maka (jawablah) sesungguhnya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Al- Baqarah: 186)¹⁶

Al-Qur'an pun menegaskan tentang pertemuan dengan Allah dimanapun hambanya

berada hal ini sebagai mana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

ولله المشرق والمغرب فأينما تولوا فثم وجه الله إن الله واسع عليم

Artinya :

"Dan kepunyaan Allahlah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap disitulah wajah Allah sesungguhnya Allah maha luas (Rahmatnya lagi maha mengetahui)" Al- Baqoroh Ayat 115.¹⁷

¹⁶ Al-Qur'an, Al-Baqarah, Ayat 54.

¹⁷ Ibid. I : 115

ii. Landasan Hadith

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Adapun mengenai Hadith yang berbicara mengenai tasawuf dan berbicara

mengenai rohaniah, berikut ini terdapat beberapa teks hadith yang dapat dipahami dengan pendekatan tasawuf:

كنت كنزا مخفيا فاحببت ان اعرف فخلقت الخلق فيه عرفوني

Artinya:

Aku adalah persembunyiannya yang tersembunyi maka aku menjadikan mahluk agar mereka mengenalKu.¹⁸

لا يزال العبد يتقرب الي بالنوافل حتى احبه فاذا احبته كنت سمعه الذي يسمع وبصره الذي

يبصر به ولسانه الذي ينطق به ويده الذي يبطش بها ورجله الذي يمشى بها فبي يسمع

فبي يبصر وبي ينطق وبي يعقل وبي يبطش وبي يمشى

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Artinya:

Senantiasalah seorang hamba itu mendekati diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunat sehingga Aku menyintainya, maka apabila menyintainya maka jadilah aku pendengarannya yang dia pakai untuk melihat dan lidahnya yang dia pakai untuk berbicara dan tangannya yang dia pakai untuk berusaha: maka dengan Ku- lah dia mendengar dan melihat, berbicara, berpikir, meninjau dan berjalan.¹⁹

Sebetulnya hadith di atas sudah memberi petunjuk bahwa antara manusia dan Tuhan bisa bersatu, diri manusia bisa lebur dalam diri Tuhan yang selanjutnya dikenal dengan istilah *Fana*, yaitu fananya mahluk sebagai yang menyintai kepada

¹⁸ Musnat Imam bin Hanbal, Darul fikri, jil.2, hal. 98

diri Tuhan sebagai yang dicintai,²⁰ padahal sebenarnya tidak. Perasaan dan penghayatan yang begitu dalam dan kental telah membuat hal tersebut seolah-olah terjadi.

Demikianlah sebagian ayat-ayat Al-Qur'an dan hadith yang dijadikan sebagai landasan kaum shufi dalam melaksanakan praktek-praktek kesufiannya. Akan terlalu panjang uraiannya jika semua pengertian psikis serta moral yang diungkapkan para shufi tentang tingkatan dan keadaan dicarikan rajukannya oleh Al- Qur'an dan Al Hadith.

D. Pandangan Barat Terhadap Tasawuf

Masalah-masalah asal-usul sufisme telah lama diperdebatkan oleh para sarjana Barat yang sebagian besar hingga generasi terakhir yakni bahwa gagasan dasar dari mistisisme Islam berasal dari sumber-sumber asing non Islam memang benar, sufisme menyerupai sejumlah besar unsur-unsur yang heterogen, pengaruh Neoplatonisme sangat signifikan namun harus diketahui bahwa sumber-sumber utama sufisme adalah Islam, Al- Qur'an yang merupakan sumber utama dan pertama bagi mereka.²¹

Memang beragam pendapat mengenai tasawuf itu. Ahli penyelidik bangsa Eropa pun tidak kurang giatnya menyelidiki itu. Bahkan konon penyelidikan mereka

¹⁹ *Ibid*, jil. 6 hal. 256.

²⁰ Abuddin Akhlak. 183.

²¹ Abu Al- Najib Al- Suhrawardi, *Menjadi Sufi*. (Yogyakarta : Pustaka Hidayah 1994) 12

tentang tasawuf Islam melebihi daripada penyelidikannya akan cabang cabang ilmu keislaman yang lain.

Ahli-ahli berusaha untuk menjinakan tasawuf dengan memberinya dengan label yang populer, sejak awal semestinya kita mengetahui bahwa memang ada sesuatu di dunia shufi yang menolak domestikasi dan definisi, karena itu akan sangat membantu apabila dipahami bahwa tasawuf mempunyai kesamaan dengan tradisi tradisi yang lain seperti kaballah, mistisisme Kristen, *yoga vadante*, dan *Zen* tetapi menghubungkan dengan semua istilah itu tidak akan membantu kita semakain mencapai kedekatan dengan tasawuf itu sendiri.²³

Di masa lampau para ilmuan sangat berharap bahwa asal usul sufisme bisa ditemukan melalui penelitian lanjut terhadap satu aliran Kristen yang aneh kaum Messalian “*kaum pendoa*” karena mereka terus menerus berdoa sayangnya tidak banyak yang diketahuai tentang mereka, paling paling kita hanya bisa mengandalkan rajukan pihak luar yang sering sekali mengandung bias dan permusuhan.²⁴

Apabila kita cermati asal kata tasawuf atau sufisme (*sufi*) kita ketahui bahwa istilah itu sudah digunakan secara luas dalam beberapa bahasa, arti dan maknanya tidak seluas sekarang ini kekaburan arti tasawuf seringkali disebabkan oleh tulisan para sarjana barat dalam pengantar bukunya yang sangat baik tentang kajian tasawuf

²² Hamka, *Tasawuf dan Perkembangannya dan Pemurniannya*. (Jakarta : Pustaka Panji Mas 1994)

²³ William C. Chittick, *Tasawuf dimata Kaum Sufi* (Bandung: Mizan 2002) 18.

²⁴ Julian Baldick, *Islam Mistik* (Jakarta: Serambi 2002) 29.

Carl Ernest menunjukkan bahwa istilah itu dibuat oleh kaum Orientalis Inggris karena mereka mengingkari adanya sebuah istilah

Yang menarik mereka yang bisa menghindari streatife yang ironisnya sering mereka propagandakan sendiri.²⁵

Pandangan Orientalis yang menanyakan tasawuf dalam Islam dipengaruhi oleh Robbaniyah, Nasrani, Al – nasysyar mengatakan mereka salah dalam menafsirkan terhadap *Hanif*, para Orientalis khususnya Nicholson mendasarkan pendapatnya kepada Falhauzan dalam Tarukhul jajirot Al – Arabiyyah bahwa bangsa Arab jahiliyah sedikit sekali memikirkan persoalan agama dan akhirat mereka sibuk dengan persoalan duniawi (*materi*) orang – orang Nasranilah yang menebarkan benih benih tasawuf di Zazirah Arab itu, Nicholson juga mengatakan bahwa pembentukan tasawuf dipengaruhi oleh agama Masehi atau Nasrani.²⁶ meskipun berkembang secara islami tetapi tidak menutup kemungkinan ada sedikit pengaruh luar terutama Nasrani. Adapun teori yang menyatakan timbulnya tasawuf didunia Islam ini sangatlah terkait dengan pengaruh diluar Islam.

Kalau kita melihat terhadap pengaruh dari Arab maupun dari Persia ini tidak terlepas dari kondisi perpolitikan di waktu itu yang mana mereka mempunyai andil dalam keduanya ini telah berkontropensi memperebutkan pengaruh di dalam kerajan Islam, tetapi kalau kita tengok terhadap sejarah Arab yang nota bene kahadiran Islam

²⁵ C. Chittick, *Tasawuf* 18

²⁶ Amin Syukur, *Intelektualisme Tasawuf* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2002) 37



ini bermula didaratan Arab sudah barang tentu sejarah tasawuf ini bermula dari dari tanah Arab.

Noldicker mengatakan bahwa pakian Wol kasar (*bulu domba*) adalah milik agama Nasrani sementara itu Nicholson mengatakan bahwa istilah-istilah tasawuf berasal dari Nasrani, adapula yang berpendapat bahwa aliran tasawuf yang menekankan cinta ketuhanan berasal dari Nasrani. Sesuai dengan dialog Nabi Isa dengan sekelompok manusia yang bertemu dengannya. Mereka bertanya tentang cinta kepada Allah. Lantas Isa menjawab, "Kau adalah manusia yang paling dekat dengan Allah"²⁷

Nicholson, sebagaimana yang dikutip At-Taftazani, juga berkata,

" Jelaslah bahwa kecenderungan asketisme dan kontemplasi yang telah saya kemukakan ternyata bersesuaian dengan ide Kristen, bahkan diantaranya menjadi titik tolaknya. Banyak tek injil yang ungkapan yang dikatakan sebagai ucapan Al - Masih ternyata ternukil pula dalam biografi para sufi angkatan pertama. Bahkan seringkali muncul biarawan kristen yang menjadi guru dan menasehati serta memberi pengarahan kepada para asketis muslim. Kitapun dapat melihat bahwa baju yang terbuat dari bulu domba itu berasal dari umat kristen. Nazar untuk tidak berbicara, zikir, dan latihan rohani lainnya mungkin berasal dari sumber yang sama juga. Begitu juga dengan hal-hal yang berkaitan dengan kerinduan Ilahiah."²⁸

²⁷ Usman Said, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan : proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama

²⁸ Rosihan. Muktar, *Ilmu Tasawuf*. 31

Para sarjana baik dari kalangan Orientalis maupun Islam sendiri saling berbeda pendapat tentang faktor – faktor yang mempengaruhi munculnya tasawuf dalam Islam. Abul A' la Afifi dalam pengantar Edisi Arab *Fit Tasawwuf Al- Is- lami Wa Tarikhihi*. Mengklasifikasikan pendapat para sarjana tentang faktor tasawuf ini menjadi empat aliran. Pertama tasawuf berasal dari Indiamelalui persia, kedua berasal dari asketisme Nasrani ketiga dari ajaran Islam sendiri, keempat berasal dari sumber berbeda – bedakemudian menjadi satu konsep.²⁹

Pengaruh kristen dengan paham menjauhi dunia dan hidup mengasingkan diri dalam biara – biara. Dalam literatur Arab memang terdapat tulisan mengenai rahib–rahib yang mengasingkan diri dipadang pasir Arabia, lampu yang mereka pasang dimalam hari menjadi petunjuk jalan bagi kafilah – kafilah yang lalu kemah mereka yang sederhana menjadi tempat mereka berlindung bagi orang yang kemalaman dan kemurahan hati mereka menjadi tempat memperoleh makan bagi musafir yang kelaparan. Dikatakan bahwa zahid dan shufi Islam meninggalkan dunia, memilih hidup sederhana dan mengasingkan diri, adalah atas pengaruh cara hidup rahib rahib Kristen ini.³⁰

Filsafat mistik Pythagoras yang berpendapat bahwa Roh manusia bersifat kekal dan berada didunia sebagai orang asing. Badan jasmani merupakan penjara bagi ruh. Kesenangan ruh yang sebenarnya adalah dialam samawi . untuk memperoleh senang dialam samawi, manusia harus membersihkan ruh dengan meninggalkan hidup

²⁹ Amin *Menggugat*. 19

³⁰ Harun. *Filsafat*. 55

materi, yaitu Zuhud untuk selanjutnya berkontemplasi. Ajaran Pythagoras untuk meninggalkan dunia dan pergi berkontemplasi. Inilah menurut sebagian orang yang mempengaruhi Zuhud dan sufisme dalam Islam.

Filsafat emanasi Plotinus yang menyatakan bahwa wujud ini memancar dari zat Tuhan yang maha Esa. Ruh berasal dari tuhan dan akan kembali kepada Tuhan tetapi dengan masuknya kealam materi, ruh menjadi kotor, dan untuk kembali ketempat asalnya ruh harus terlebih dahulu harus dibersihkan. Penyucian ruh adalah dengan meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan sedekat mungkin. Kalau bisa bersatu dengan Tuhan. Dikatakan pula bahwa Filsafat ini mempunyai pengaruh terhadap munculnya kaum Zahid dan Shufi didalam Islam.

Anggapan bahwa tasawuf berasal dari Persia karena adanya akulturasi budaya Arab dengan Persia. Kedua bangsa itu telah menjadi satu dalam Islam, keduanya telah berkonfrontasi memperebutkan pengaruh politik di dalam kerajaan Islam. Selain itu banyaknya ahli tasawuf dari Persia, misalnya Jalaludin Rumi, al-Karmani, Ma'ruf al-Karkhi, Abu Yazid al-Bustami dan lain-lain.³¹

Ajaran Budha dengan paham nirwananya . untuk mencapai nirwana, orang harus meninggalkan dunia dan memasuki kontemplasi. Faham Fana yang terdapat dalam Shufisme hampir serupa dengan paham nirwana.

Oleh karena itu kaum Orientalis terkenal Swiss Joldziher menegaskan bahwa sufi pada abad kedua hijriah mengisahkan tentang Ibrahim bin Adham anak raja Balkh, yang meninggalkan dunia mengenakan pakian orang zuhud dan mencapai

tingkatan orang sufi terbesar karena kebaktiannya yang lama kisah tersebut sangat mirip dengan kisah kehidupan Budha.

Ajaran ajaran Hindunisme dan juga mendorong manusia untuk meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan untuk mencapai persatuan Atman dengan Brahman.

Meskipun mistikisme merupakan suatu keajaiban universal, namun ragamnya tampak sedemikian jelas dan khas terbentuk oleh beberapa sistem religius yang mendasari atas dasar keragaman inilah maka sufisme bisa didefinisikan sebagai sebagai gerakan mistik yang sepenuhnya monoteistik.

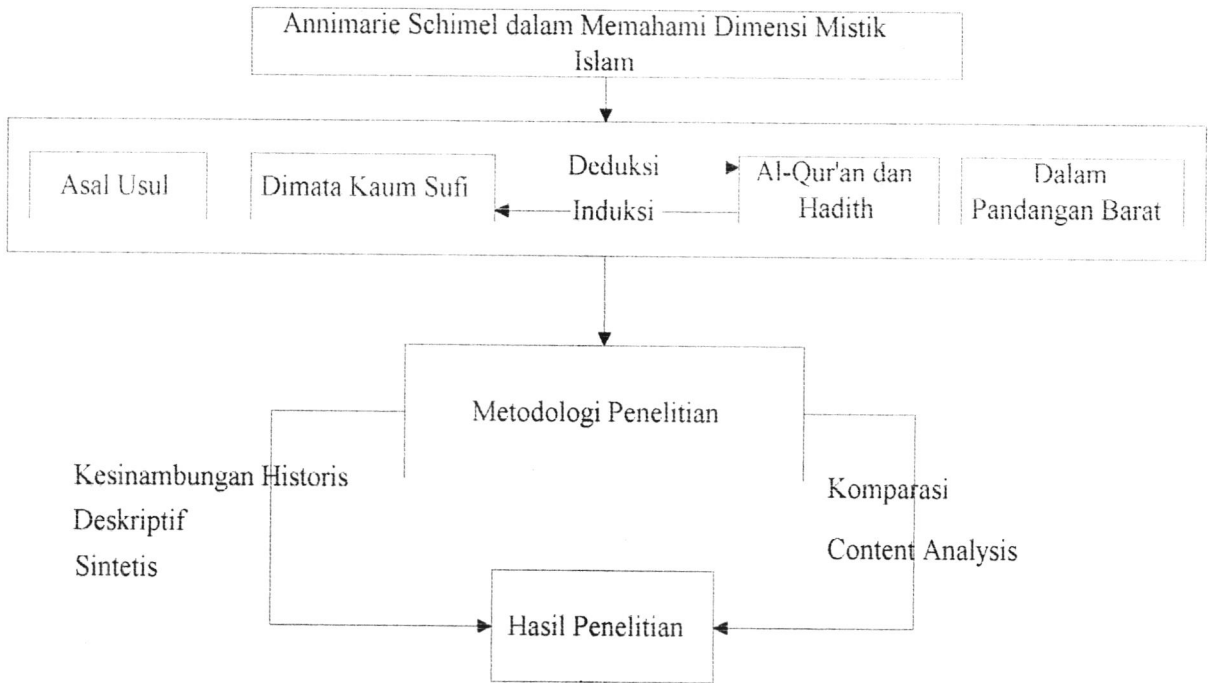
Dan inilah beberapa faham dan ajaran yang menurut teorinya mempengaruhi timbul dan munculnya sufisme dikalangan umat Islam apakah teori ini benar atau tidak itu payah untuk dibuktikan tetapi bagaimanapun dengan atau tanpa pengaruh luar sufisme bisa timbul dalam Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³¹ Hamka, *Tasawuf*. 82

³² Ihsan Ilahi Dhuha, *Sejarah Hitam Tasawuf* (Jakarta : Darul Palah 2001) 223.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

METODE PENELITIAN



Pada bagian Bab ketiga ini penulis mencoba untuk memberikan beberapa unsur penelitian yang akan digunakan untuk mengadakan penelitian kepustakaan ini dan unsur-unsur tersebut antara lain adalah sebagai berikut: rancangan penelitian, sampel dan populasi penelitian, instrumen penelitian, pengumpulan data dan analisis data, metodologi penelitian.

A. Rancangan penelitian

Selama ini banyak kita temukan berbagai macam buku yang di dalamnya terdapat pemikiran mengenai tasawuf, tetapi dirasakan pembahasan mereka tidak begitu menyentuh terhadap ruhaniah Islam, dengan beberapa teori yang mereka miliki mereka mencoba mencari sebuah pemahaman melalui berbagai macam pengaruh yang mereka katakan bahwa tasawuf ini bukan berasal dari Islam itu sendiri, melainkan berasal dari pengaruh luar Islam yang tidak lain mengadopsi dari dunia di luar Islam, seperti muncul pandangan bahwa *mistisisme* Islam terutama sufisme muncul dari spiritualitas Kristen sebab akar kata *sufi* dianggap pengaruh mencerminkan pengaruh Kristen, sebab akar kata *shuf* (bahasa Arab), bermakna wol, yang merupakan bahan pakaian lazim pendeta Kristen kemudian diikuti oleh para mistikus awal, tetapi Schimmel menolak anggapan penulis Barat yang hanya mengungkapkan segi teosofisnya saja, padahal tasawuf bukan hanya sekedar

teosofisnya melainkan diperlukan pengalaman rohani yang tidak tergantung kepada metode indrawi, ataupun rasional yang hanya bisa diterima dalam sufi ialah kata *sufi* dari *suf* (wol kasar). dengan melihat kenyataan yang ada maka peneliti berusaha untuk mengetahui lebih dalam pemikiran Schimmel terhadap dimensi mistik Islam sehingga didalam memahami mistik Islam ini tidak terlihat kaku.

1. Jenis Penelitian.

Dengan melihat batasan yang begitu luas mengenai mistik Islam ini maka peneliti berusaha untuk memberikan sedikit keterangan mengenai mistik Islam maka peneliti melakukan pendekatan deskriptif yaitu peneliti berusaha untuk menguraikan secara teratur seluruh konsep tokoh yang berkaitan dengan pembahasan di dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif ini dikarenakan:

- 1) Begitu luasnya pembahasan mengenai mistik Islam baik dalam berbagai pandangan dari Barat maupun dari Islam sendiri.
- 2) Karena di dalam penelitian ini sangatlah dibutuhkan data-data yang berhubungan dengan pembahasan mistik Islam.
- 3) Dengan adanya data ini memungkinkan peneliti untuk menjadikan kunci terhadap obyek yang diteliti.

Sedangkan Landasan berpikir yang kami gunakan adalah dengan melihat fenomena yang ada, ini dikarenakan dengan melihat kenyataan yang ada bahwa selama ini Islam terutama dimensi mistik Islam seringkali disalahpahami oleh

berbagai kalangan terutama kaum orientalis yang selama ini hanya melihat dari satu segi saja dan itu juga hanya untuk kepentingan tertentu, hanya sedikit sekali yang berusaha untuk memberikan sebuah pemahaman akan Islam dan dimensi mistiknya secara obyektif dan lurus.

Dan adapun jenis penelitian yang peneliti pakai adalah historis tokoh yaitu dengan menjelaskan bagaimana pemikiran seorang tokoh yang akan dibahas dalam penelitian ini selanjutnya mengkritisi pemikiran tokoh tersebut.

B. Instrumen penelitian.

Alat pengumpulan data (instrumen) yang digunakan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pemikiran Schimmel mengenai tasawuf melalui penelitian perpustakaan, dan alat yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik pengumpulan data, metode pembahasan dan analisa data.

1) Pengumpulan Data

Dalam hal ini metode yang digunakan adalah *Library Research* yaitu pengolahan data yang diperoleh dari buku-buku yang ada relevansinya dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini sumber pustaka tersebut adalah karya-karya Annemarie Schimmel antara lain:

- 1) *Mystical dimensions of Islam*, USA University of north Carolina Press 1875.
- 2) *Islam An Introduction*, USA State University Of New York 1992
- 3) *Rahasia Wajah Suci Ilahi*, terj Astuti, Bandung, Mizan, 1997.
- 4) *Akulah Angin Engkaulah Api*, Terj Alwiyah Abdurrahman Ilyas Hasan, 1994.

- 5) *Jiwaku adalah Wanita belajar dari kehidupan* terj Eva Y, Nukman Bandung Mizan 1998.
- 6) *Dan Muhammad adalah Utusan Allah* Banduung Mizan 1993.

2) Metode pembahasan

Dalam skripsi ini menggunakan *Library Research* penelitian buku-buku dan karya-karya yang membicarakan tema pokok bahasan secara langsung untuk memperoleh gambaran yang mendekati dengan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini:

Unsur-unsur metode pembahasan yang diperlukan adalah:

Metode kesinambungan historis: yaitu metode yang menggunakan latar belakang tokoh, riwayat hidupnya serta mencari garis pemikirannya.¹

Metode deskriptif: yaitu metode yang menguraikan secara teratur keseluruhan konsep seorang tokoh.

Sintesis: yaitu pengumpulan semua pengetahuan yang diperoleh untuk menyusun sebuah pandangan dalam usaha mencari kesatuan dalam keragaman.²

C. Analisa Data

Adapun jenis analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan kenapa lebih memilih kepustakaan ini dikarenakan oleh tersedianya

¹ Anton Bakker, *Metodologi penelitian Filsafat*. (Yogyakarta : Kanisius 1990) 64.

data-data yang terdapat dalam studi kepustakaan ini. Setelah data terkumpul, yakni data-data yang diperoleh dari kepustakaan langkah selanjutnya adalah mengadakan pembahasan dengan menggunakan metode analisa data yang meliputi.

- i) Induktif: menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.³
- ii) Deduktif: cara berpikir dimana menarik suatu pernyataan yang bersifat umum ditarik yang bersifat khusus.⁴
- iii) Komparatif: mengambil kesimpulan dengan jalan membandingkan antara berbagai pendapat yang ada.⁵

Jenis analisa data ini sangat dipengaruhi oleh jenis data yang dikumpulkan untuk itu jenis analisis data yang digunakan adalah content analisis karena *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi, adapun alasan di dalam memilih analisis ini adalah.⁶

- 1) Dengan content analisis ini teks diproses dengan aturan dengan prosedur yang direncanakan.
- 2) Karena dengan *content analysis* teks diproses secara sistematis mana yang termasuk kategori dan mana yang tidak termasuk ditetapkan berdasarkan aturan yang sudah ditetapkan.

² *Ibid*, 43

³ Sapari Imam, Asy'ari. *Metodologi penelitian social* .(Surabaya : Usaha Nasional 1983) 27.

⁴ *Ibid*, 48.

⁵ Moh. Nazir . *Metodologi penelitian* (Jakarta : Ahalia Indonesia 1988) 61.

- 3) Dengan *content analysis* teks tersebut mengarah pemberian sumbangan teori dan ada relevansi teorinya.
- 4) Proses analisisnya ini berdasar kepada deskripsi yang dimanifestasikan.
- 5) Bagaimanapun juga *content analysis* ini menggunakan teknik kuantitatif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶ H. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin 2002) 68.

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HASIL PENELITIAN TERHADAP PEMIKIRAN

ANNEMARIE SCHIMMEL

A. Biografi Singkat Schimmel Dan Karya-karyanya

1. Kelahiran Schimmel dan Peranan Kedua Orang Tuanya

Schimmel dilahirkan di Effurt pada tahun 1922.¹ Sebuah kota kecil di Jerman Barat bagian tengah, sebagai gadis kecil, Schimmel suka membaca dan menggambar tetapi ia tidak menyukai kegiatan di luar rumah, karena lahir agak terlambat, Schimmel selalu disayang oleh orang tuanya yang selalu mencurahkan kasih sayang sepenuhnya kepada Schimmel. Ayah Schimmel berasal dari Jerman bagian tengah tidak jauh dari Erzgebirge, ia bekerja sebagai pegawai kantor pos dan telegraf dan ibunya dilahirkan dari utara tidak berjauhan dengan perbatasan utara.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kedua orang tuanya sangat menyukai puisi dan mereka sering membacakan puisi literatur klasik Jerman dan Perancis, pernah pada umur tujuh tahun, ia suka sekali mengkoreksi apa-apa yang dianggap sebagai kesalahan dalam pengejaan, yaitu otobiografi gaya lama sebelum perubahan ejaan pada tahun 1902.

¹ Alfred. G. Warfe . Annemarie Schimmel : A tribute ON her 75 th Brithday, [http:// : www Germannembassy – India Org / News/ june 97 / 76 6911. htm](http://www.Germannembassy - India Org / News/ june 97 / 76 6911. htm)

² A. schimmel :www.germannembssy – India , Org News / june 97.

2. Pendidikan Annemarie Schimmel dan Tokoh-tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Schimmel

Ketika berumur 15 tahun ia bertemu dengan orang guru Arab, dan Schimmel belajar bahasa arab hingga tergila-gila akan kesejarahan kebudayaan Islam dan sang guru membukakan pintu yang seluas-luasnya kepada Schimmel untuk mempelajari Sejarah kebudayaan Islam. Ia menyelesaikan sekolah menengahnya ketika berusia 16 tahun setelah itu ia ikut bapaknya pindah ke Berlin, dan di sana ia melanjutkan pelajaran Arab di universitas dan mengambil khursus kesenian Islam dan tahun 1941 ia mengambil gelar doktor dalam waktu 6 tahun dan desertasinya berjudul sejarah Mamluk dan tahun 1945 ia mengambil gelar Doktorat yang kedua.³

Semasa di Berlin ia banyak bertemu dengan Profesor yang terkemuka dalam bidangnya masing-masing diantaranya Kuhnel ahli sejarah seni Islam yang mendorong Schimmel untuk melupakan sains dan berkonsentrasi pada studi Islam. Annemarie Von gabain seorang Profesor wanita yang memperkenalkan kepada ilmu turkologi, Richard Hartman mengajarkan pendekatan historis kritis terhadap Arab klasik dan Turki Usmani.⁴

Sementara itu Han Heinrich Schaeden seorang jenius sejati, membawa Schimmel kesisi terjauh sejarah atau kebudayaan secara umum ia tertarik kepada Maulana Rumi (terpacu oleh terjemahan bebas Rucket terhadap puisi puisinya)

³ Annemarie Schimmel “ *Belajar dalam kehidupan* “ terj. Eva Y. Nukman dalam jiwaku adalah *Wanita* . karya Annemarie Schimmel. Terj Rahmani Astuti (Bandung: Mizan 1998) 13-14.

⁴ Schimmel. *Jiwaku adalah wanita*, 18.

mengetahui minat Schimmel itu Schaedr menyarankan agar Schimmel membaca karya R.A. Nicholson puisi-puisi terpilih dari Diwan – Isyam – I tabriz (yang oleh Schimmel disalin ke dalam tulisan tangan) sebagaimana kajian Louis Massignon tentang Al-Hallaj yang dihukum mati di Bagdad pada tahun 922. Natal 1940, Schimmel mengejutkan beliau dengan sehipunan terjemahan versi Jerman dari Rumi dan Hallaj yang menurut Schimmel masih berharga, setelah perang, juga Scheiderlah yang memperkenalkan Schimmel kepada karya T.S. Eliot dan dengan Heiler ia berkerja sama dalam sejarah agama-agama menyumbangkan bahan-bahan tentang Islam dan belajar banyak tentang fenomenologis.⁵

3. Kunjungan yang Mempengaruhi Pemikiran Schimmel

Salah satu kehidupan Schimmel yang paling menarik adalah di Merburg bahwa Freedrich Heiler menjadi orang pertama yang menyadari pentingnya sumbangan perempuan terhadap agama dan keilmuan. Seminar-seminarnya serta bukunya, *Die Frau in den Religion*, mengulas masalah itu sebelum dunia membahasnya seorang pendukung pemikiran ini, Marta Tamm-gotlin dari Swedia, mengunjungi Heiler pada 1948, dia mengundang Schimmel untuk mengunjungi Swedia pada tahun 1949. Dan setelah banyak kesukaran “ekternal“ Schimmel menghabiskan waktu bersamanya selama dua minggu disebuah pulau kecil di pantai barat Swedia untuk memperlancar bahasa Swedia Schimmel yang waktu itu sangat teologis.⁶

⁵ A. Schimmel www, Germanembassy- India, Org News/ june 97

⁶ Schimmel, *Jiwaku*.18

Bagi seorang mahasiswa Modern mempelajari bahasa timur, seolah-olah tidak dapat dipercaya bahwa Schimmel belum pernah berjumpa dengan orang Arab apalagi belajar ke negeri Arab tetapi bagi warga Jerman pasca perang kunjungan singkat ke negara tetangga merupakan sebuah peristiwa penting, salah satu peristiwa penting itu adalah menghadiri dan keikutsertaan Schimmel di dalam konferensi Internasional pertama tentang sejarah Agama pada tahun 1950. Di sana mendengar dan melihat tokoh-tokoh besar dalam bidang tersebut seperti Massignon.⁷

Amsterdam membuka mata Schimmel cara yang mungkin untuk menafsirkan agama secara esensial dan manifestasinya *Filologis, Historis, Teologis, dan Sosiologis*, dan tidak lama setelah itu ia mendapatkan gelar doktor dalam bidang sejarah agama dari Fakultas Ketuhanan di Marburg.⁸

Pada tahun 1952 terjadilah peristiwa menentukan yaitu kunjungannya ke Turki dan Schimmel mendapat beasiswa untuk mempelajari manuskrip-manuskrip tentang doa dan sholat dalam Islam di Perpustakaan Turki setelah 15 tahun di Turki ia mengalami kebuntuan dalam perkerjaan keilmuannya. Dan menyebabkan ia kembali ke Marburg dan tahun 1958, ia diundang untuk mengunjungi Pakistan. Pada tahun 1960 ia kembali lagi ke Marburg guna membantu mengatur kongres International

⁷ *Ibid.* 23

⁸ *Ibid.* 24.

tentang sejarah agama, tahun 1969 menerima tawaran mengajar di Harvard dan mulai 1970 ia mengajar di Harvard.⁹

Dengan kehidupannya di tiga Benua, karya Schimmel terus berkembang hal ini cukup mengherankan. Amerika Serikat mendesak Schimmel menerbitkannya dalam bahasa Inggris, dengan demikian bisa meraih banyak pembaca dibandingkan sebelumnya.

Kunjungan singkat ke Swiss pada musim semi membuat Schimmel berkenalan dengan filosof Rudolf Pannwitz sistem pemikirannya yang luas biasa – tidak begitu dikenal bahkan di negara berbahasa Jerman sekalipun membuat Schimmel lebih menghargai filosof Muhammad Iqbal. Perkembangan baru muncul dalam struktur kehidupan Schimmel dan ia mengagumi karya Muhammad Iqbal bahkan sejak schimmel masih menjadi mahasiswa dan Iqbal merupakan penyair Indo-Muslim (1877-1458) dan dianggap sebagai bapak spiritual Pakistan, penyair dan filosof Muslim. Schimmel juga bertemu Fritz Meier untuk pertama kalinya, Meier adalah seorang penulis dalam kajian bidang tasawuf, dan bagi Schimmel ia adalah seorang teladan dan sampai sekarang menjadi teman.¹⁰

Setelah itu ia banyak menulis dan memberi kuliah keliling ke Swiss dan Skandinavia, ke Praha, dan ke Australia ke Mesir dan Yaman dan Schimmel berpartisipasi pada perayaan 2500 tahun Iran 1971.

⁹ *Ibid*, 33.

¹⁰ *Ibid*, 34- 36

4. Akhir Perjalanan Schimmel dan Karya-karyanya

Perempuan Jerman yang konon menguasai 20 bahasa ini sesungguhnya tidak hanya menulis perihal tasawuf, dia juga pecinta Iqbal dan Jalaluddin Rumi. Jelajah minatnya pun mencakup kaligrafi Islam hingga syair mistik anak benua Asia selatan, dan bukunya yang berjudul: *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah* merupakan buku pujian bagi Nabi Muhammad yang begitu menawan dan begitu mengharukan, begitu besarnya simpati Schimmel kepada Nabi sampai-sampai ia diboikot oleh kaum intelektual Jerman termasuk Herbermas didalamnya.¹¹

Namun tahun 2003,¹² 27 januari merupakan hari yang sangat memilukan karena seorang islamolog Jerman yang memandang Islam dengan metode Fenomenologis dan kritik historis diwaktu larut malam yang lalu di kota Bonn, Schimmel menghembuskan nafas terakhirnya setelah sebuah kecelakaan, suatu operasi besar dan beberapa hari koma. Tidak seperti kisah saat terakhir hidup para shufi, memang Tapi bukan muslimkah Schimmel? Soal ini tak teramat jelas.

Konon Schimmel pernah secara resmi menyatakan memeluk Islam dalam masa perkawinan dengan seorang muslim Turki, selebihnya ia tidak pernah memperlihatkan keislamannya dan disuatu kesempatan ceramahnya di Kuala Lumpur ia mengambangkan pertanyaan yang mengangkat soal ini. Bisa jadi dalam segenap kecendrungan terhdap tasawuf yang terkadang terkesan resmi atau kalau mau berperasangka baik boleh jadi ia menyembunyikan keislaman nya demi

¹¹ Haidar Bagir *Dakwah Sufistik Schimmel* (Tempo: 9 pebruari 2003) 24.

menghindarkan problem bagi karier akademik atau kalaupun mau sebutlah dakwah sufistiknya karena seperti pernah dinyatakan oleh Hoston Smith ada masa-masa dimana orang belivier, dicegah mengajar di Universitas America barangkali apapun alasanya Schimmel bagi sebagian orang ia bukan muslim sejati apalagi resmi, Schimmel yang concern seluruh hidupnya terhadap tasawuf dan seni Islam dan bukan itu saja ia juga mempunyai sebuah misi menyebarkan pemahaman tentang Islam karena menurut ia Islam merupakan agama yang seringkali disalah pahami.¹³

Diantara karya-karyanya adalah sebagai berikut: *Gabriel's Wings: A Study Into the Religious Ideas of sir Muhammad Iqbal* (1963), *Mystical Dimensions of Islam* (1975), *the triumphal sun: A Study of the life and Work of Maulana Jalaluddin Rumi* (1978), bersama A. Falatin ia menulis *We Belive in one God: The Experience of God in Chritianity and Islam* (1980) *And Muhammad is his Messenger* (1988), *Islamic Names* (1992), *I am Wind you are fire* (1992), *Deciphering the sings of gods: A Phenomenological Approach to Islam*.¹⁴

B. Pandangan Schimmel Terhadap Tasawuf

Pendapat tentang asal usul “*Mistisisme*“ yang banyak diterima dalam tradisi Kristen mungkin dikemukakan oleh Lous Bouyer: yang mengatakan bahwa ada tiga pengertian dalam konsep Kristen awal tentang *Mistikos* yang kesemuanya menjadi

¹² A. Schimmel : [www. Germanembassy – India, Org](http://www.Germanembassy-India.Org), News / june 2003

¹³ Haidar, *Dakwah Sufistik Schimmel*. (Tempo: 9 Feb 2003). 24

saling terkait sebagai tradisi yang berkembang tiga pengertian tersebut adalah: 1) *biblical* (Berhubungan dengan kitab Injil), 2) *liturgies* (tata kebaktian dalam Krite), dan 3) spiritual atau kontemplatif, yang pertama bermakna pemikiran hermeneutik – mistis atas kitab suci, yaitu pemahaman atas pesan biblika yang berdasar kepada penafsiran alegoris, mistikos juga digunakan untuk mendeskripsikan liturgis persamaan suci (Eucharist) yakni komuni dengan yang suci. Terakhir Istilah “misticisme” juga digunakan untuk memaknai, pengetahuan kontemplatif atau eksperimental tentang Tuhan bagi pendeta-pendeta Gereja Helenis ketiga pengertian tersebut tentu saja saling terjalin.¹⁵

Teolog Paul Tillich berpendapat, misalnya bahwa “Misticisme” tidak dapat dirasional lebih dari itu Paul Tillich mencirikan misticisme sebagai sebuah kategori yang terutama berkenaan dengan pengalaman yang tidak terlukiskan dan Asketis.

Sedangkan pengaruh sufisme terhadap kehidupan mistik di India, sangat kuat sehingga beberapa mazhab mistik yang dianggap sebagai produk Hinduisme kuno dinyatakan oleh para peneliti bersumber pada ajaran-ajaran shufi. Fakta sejarah ini tidak begitu penting bagi shufi karena sumber aliran mistik pada hakikatnya tunggal.¹⁶

Tara Chand dalam bukunya *Cultural History of India* menyatakan beberapa ciri pemikiran India Selatan sejak abad kesembilan menunjukkan adanya pengaruh

¹⁴ Schimmel, *Rahasia*. 387-388

¹⁵ Ricard King, *Agama* 29.

¹⁶ *Ibid.* 46

Islam itu adalah meningkatnya perhatian pada monoteisme. Kekhusuan beribadah, penyerahan diri (parpati) dan kebaktian kepada guru (Guru Bakti) pengaruh lainnya adalah kelonggaran sistem kasta, pengabdian terhadap ritual, yang hampa ... menyatu dengan Tuhan, pengabdian kepada seorang guru ... konsepsi shufi tentang pengabdian kepada seorang guru ... telah terkenal pada zaman Hindu pertengahan.¹⁷

Richard Harteman dan Mark Horten mempunyai kesimpulan yang sama yaitu bahwa tasawuf mengambil prinsip-prinsip dari pemikiran India kendati Mark Horten mencurahkan segenap tenaga untuk menguatkan teori ini, yang tidak dilakukan oleh penulis lain, pada tahun 1927 M dan 1928 M Mark Horten menulis dua artikel dan berusaha memastikan disalah satu dari keduanya setelah menganalisis tasawuf ala Al-Hallaj, Al-Bustami dan Al-Junaid – bahwa tasawuf Islam pada abad ketiga Hijriah dipenuhi dengan pemikiran India terlihat begitu kuat dalam tasawuf ala Al-Hallaj, diartikel kedua Mark Horten juga menguatkan teori tersebut dengan mengkaji terminologi-terminologi shufi Persia dengan kajian fisiologi dan pada akhirnya berkesimpulan bahwa tasawuf Islam adalah aliran Fidanta di India.¹⁸

Hans menulis bahwa orang-orang kritsen tempo dulu, menganggap tidak menikah merupakan sebagai salah satu hal yang wajib dicintai Allah dan mendekati kepada kerajaannya memang diantara ciri khas ajaran agama Kristen adalah tidak menikah, tidak memiliki harta, melaparkan diri, bertelanjang badan dan berpaling dari

¹⁷ Idris Syah, *Mahkota Sufi: Penempuh dalam Ekstra Dimensi* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000) 473.

¹⁸ Ihsan Ialhi Dhahir, *Sejarah Hitam Tasawuf*. (Jakarta: Darur Falah, 2001) 104

perhiasan kehidupan, mengharamkan hal yang baik dengan menggunakan dengan dalil yang sibuk kepada akhirat, kependetaan yang mereka ciptakan dan menyiksa diri. dalam hal tertentu ada kemiripan dengan tasawuf Islam.¹⁹

Adapun Orientalis yang menulis tentang tasawuf dan termasuk para pendukungnya, seperti Nicholson, ia berpendapat seperti Al-Jami bahwa kata tasawuf pertama kali diberikan kepada Abu Hasyim Al Kuffi (meninggal pada tahun 150 H) namun orientalis Perancis terkenal Louis Masinon, berpendapat lain, ia berkata penggunaan kata Tasawuf untuk pertama kalinya diberikan kepada Abu Hayan dan abu Hasyim Al-Kuffi diberi sifat dengan tasawuf Jabir Bin Hayan merupakan Ahli kimia Orang Syiah dan penduduk Kufah dan ia mempunyai aliran tersendiri dalam Zuhud.²⁰

Penjelasan mengenai mistisisme dan tasawuf yang ada di dunia barat dan India pada poin di atas merupakan sebuah perbandingan saja. Singkatnya menjelajahi dunia tasawuf tak akan ada kata puas setiap *Maqam* dan *Haal* yang diperoleh. Layaknya orang minum air laut, semakin lama bukannya hilang rasa hausnya, justru semakin dahaga karena itu terminologi tasawuf terus berkembang dan relevan untuk semua kurun waktu.²¹

¹⁹ *Ibid*, 67

²⁰ *Ibid*, 41

²¹ Said Agil Siradj, *Rekonstruksi Sufisme. Dalam pengantar buku Pledoi Kaum Sufi*, Karya Ahmad Bahjad, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002) vii

Belakangan ini pendapat yang menerangkan permasalahan tasawuf dan kehidupan rohani dalam Islam sangatlah bermacam-macam, karena masing-masing pendapat ini hanya menyentuh satu sisi saja sebab gejala tasawuf ini begitu besar sehingga seorang pun mencoba menggambarkan sebagaimana yang diumpamakan oleh Rumi dengan orang buta yang selalu berbeda didalam mendeskripsikan gajah berdasarkan bagian yang disentuh begitu halnya dengan tasawuf yang namanya biasa digunakan didalam Islam sudah difahami bahwa didalam kata mistik mengandung hal-hal yang misterius yang tidak bisa ditelusuri orang biasa maupun kaum intelektual misteri dan mistik merupakan berasal dari Yunani Myein “menutup mata” mistik telah disebut “arus besar kerohanian yang mengalir semua agama, dalam arti yang paling luas.”²²

Mistik bisa didefinisikan sebagai cinta sejati dari sekedar tapa brata (*asketism*) adalah cinta Ilahi membuat sipencari cinta mampu menyanggah, bahkan menikmati segala penderitaan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya untuk mengujinya dan memurnikan jiwanya cinta itu bisa menghantarkan jiwa ahli mistik kehidupan Ilahi, bagai Elang yang membawa mangsanya yakni memisahkannya dari segala yang tercipta dalam waktu.

Meskipun ada persamaan gambaran mengenai pengalaman mistik ada baiknya dibedakan antar dua macam mistik utama yang telah digolongkan sebagai mistik keterasingan (*mysticism of infinity*) dan mistik kepribadian (*mysticism of personality*)

²² Annemarie Schimmel *Dimensi Mistik Dalam Islam*,(Jakarta: pustaka Firdaus, 2000) 1

macam pertama telah menemukan pengungkapan tertinggi dan termurni dalam sistem plotinus dan dalam upanishad terutama sekali yang dikembangkan oleh filsafat advaita oleh Shakara. Tasawuf mendekati pengungkapan tertinggi itu dalam beberapa bentuk yang dikembangkan oleh Ibn Arabi. Sedangkan apa yang disebut dengan mistik kepribadian, hubungan antara manusia dengan Tuhan dipahami sebagai hubungan antar mahluk dan pencipta, antara budak dihadapan tuannya. Atau si mabuk cinta mendambakan kekasihnya, mistik semacam inilah yang umum dalam perkembangan tasawuf lebih awal.²³

Namun banyak sekali usaha yang dibuat untuk memahami Dimensi Mistik Islam oleh para ulama, ahli tasawuf dan dari beberapa definisi yang ada dapat kami simpulkan bahwa tasawuf adalah jalan menuju kedekatan kepada Allah Swt, dengan cara melepaskan diri dari segala sesuatu yang rendah dan hina dan berpegang teguh terhadap sunnah Rasulallah Saw .

Memang salah satu tema pokok (kalau bukan satu-satunya tema pokok) dari profetologi tasawuf adalah cahaya Muhammad, Nur Muhammad. Itu adalah seperti cahaya matahari yang disekitarnya segala sesuatu berputar, ia adalah cahaya yang oleh Iqbal dan seperti banyak penyair lain sebelumnya disebutkan dalam sajak-sajaknya dan gagasan itu telah mewarnai setiap ungkapan kesastraan dalam Islam

²³ *Ibid.* 3

mistikal (*tasawuf*) dan juga telah menjadi ciri khas yang luas dalam Islam sejak masa-
 masa awal sampai sekarang ini.²⁴

Khuraz juga memberikan sebuah Analisis yang mengejutkan mengenai konsep kedekatan dengan Tuhan tingkatan ini terbagi menjadi tiga: menemukan dimana manusia berkonsentrasi dengan ketenangan batin kepada Tuhan. Ketakutan dimana para mistikus menangis keras terisak-isak dan mengeluh dan kelalaian terhadap apa yang telah diberikan Tuhan dan kebutuhannya sendiri kemudian sang mistikus akan terbenam dan yang tinggal hanyalah Tuhan.²⁵

Sedangkan tasawuf usaha manusia untuk membangun manusia dalam hal tutur kata, perbuatan gerak hati – baik dalam skala kecil. Pribadi atau dalam skala yang lebih besar – dengan menjadikan hubungan dengan Allah Swt. sebagai dasar bagi semua itu.²⁶

Mistisisme adalah ajaran mengenai realitas Ilahi dan metode realisasi yang memberikan keleluasaan bagi penempuh jalan spiritual untuk mencapainya melalui banyak cara dalam Islam ajaran itu berada dilingkup tauhid yang menjadi sentral dari ajaran Al-Qur'an dan sunnah.²⁷

Nicholson (orientalis berkebangsaan Inggris 1968-1945), ia terlalu membuat generalisasi dan menyatakan bahwa tasawuf dengan segala teori dasarnya adalah

²⁴ Annemarie Schimmel. *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah*. (Bandung: Mizan 1993) 173

²⁵ Baldick, *Islam*, 59.

²⁶ Sayyed Hussen Naser, *Ensikplodi Tematis Spiritual Islam*. (Bandung: Mizan 2002) 320

²⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. (Jakarta: UI Press 1998) 71

Islam (Al-Qur'an) namun demikian Nicholson menuduh Al-Qur'an sebagai penuh kerancuan dan pertentangan *statement*, karena menurutnya – dia mendapatkan kerancuan dan perbedaan-perbedaan teori tasawuf dalam Al-Qur'an, sebenarnya kesimpulannya tersebut tidak lain adalah akibat kerancuannya sendiri.²⁸

Lain halnya dengan Kremer (1828-1884) yang menyatakan tasawuf Islam timbul karena pengaruh Arabiyah masehi (kependetaan Kristen) yang dibangun diatas pemikiran takut kepada Tuhan dan kepada neraca Kremer lupa bahwa dalam Al-Qur'an sendiri banyak membuat ayat-ayatantang hari kiamat dan neraka jahim pemikir ini merupakan lapangan yang sangat sabar bagi kaum muslimin untuk menumbuh kembangkan tasawuf Islam.²⁹

Oleh karena itu meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai definisi tasawuf. Namun semua definisi yang ada mengarah kepada satu titik yang sama, yaitu Taqwa dan Tazkiah (pensucian diri), tasawuf adalah Hijrah menuju Allah Swt dan pada hakikatnya semua definisi saling melengkapi.³⁰

Tasawuf Islam bukan sekedar ilmu yang dingin yang mudah didiskusikan oleh para intelektual, sangatlah sulit meneliti tasawuf Islam, apabila dalam penelitian tasawuf Islam hanya berdasarkan teori keilmuan tanpa masuk kedalam atau merasakan sendiri dunia tasawuf baik dari sisi ritual keagamaan, sastra. Lantas bagaimana hasil penelitian dari seorang yang bukan muslim.

²⁸ Bahjat, *pledoi*, 62.

²⁹ *Ibid*, 63.

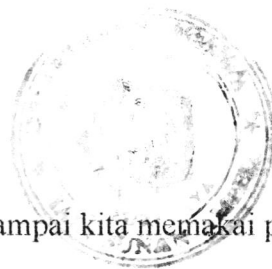
Kalau kita kaji, adanya faktor-faktor eksternal hanyalah sebagai pembangkit pemikiran saja tidak menciptakannya, ketika para orientalis membicarakan tasawuf dan asal-usulnya, mereka mengatakan tasawuf bersumber dari faktor eksternal dan internal, mereka lupa bahwa setiap indikasi pemikiran atau perkembangan pemikiran suatu umat, tidak akan lepas dari situasi dan kondisi yang mewarnainya: politik, sosial dan keagamaan yang hidup ditengah-tengah umat.³¹ Tasawuf tidak lain adalah Islam itu sendiri oleh karena itu tidaklah mungkin dikatakan bahwa butuh tasawuf, tasawuf merupakan derajat tertinggi dalam penghambaan, ia merupakan ungkapan dari ihsan takwa dan penyucian diri, sebagaimana yang telah kami terangkan tasawuf adalah buah yang hanya diberikan kepada mereka yang berusaha untuk dekat kepada Allah.

Kritik bolak-balik terhadap orientalis yang telah membahas tasawuf dan mengungkapkan teori-teorinya dalam bentuk ini Affi mengisyarakan cara terbaru dalam memecah persoalan tasawuf menurutnya para Orientalis – mayoritas mereka kesalahan yang sangat prinsip dan mendasar ketika membicarakan tasawuf yang diawali dengan sebab-sebab kemunculannya, kesalahan Orientalis ini didasarkan mereka tidak mengambil pendekatan perbedaan strata “dan” dan keaneka ragaman tasawuf lahir dari kondisi yang terdapat dilingkungan geografis Arab.³²

³⁰ M. Zaki, *Tasawuf*, 7.

³¹ Bahjat, *pledoi*, 61

³² *Ibid*, 62



Tetapi yang perlu kita sikapi adalah jangan sampai kita memakai pemikiran-pemikiran orientalis untuk menyimpulkan persoalan tasawuf Islam. Namun demikian, membaca hasil penelitian dan pembahasan mereka tentang tasawuf tidaklah dilarang, sebab dalam hal tertentu, mereka punya kelebihan dalam hal tertentu dalam menyingkap Turast (*manuskrip*) Islam yang berkaitan dengan dunia tasawuf. Penulis percaya terhadap usaha mereka yang bebas membahas tasawuf secara ilmiah.

Abdul Qadr Mahmoud dalam bukunya mengatakan tidak mengingkari bahwa, penelitian para orientalis telah memberikan kontribusi terhadap studi keislaman sekalipun pendapat mereka masih bersipat umum dan apologis – mereka dalam meletakkan istilah dan pengertian tasawuf sedikit sekali yang tepat sasaran hal ini disebabkan oleh jauhnya mereka dari Ruh Islam yang dimulai sejak abad kesembilan belas.³³

Apakah kita memusatkan perhatian pada sejarah tasawuf dengan menggunakan pembicaraan dengan cara atau metode-metode pengungkapan dan pengalamannya dengan contoh-contoh yang bisa mewakili keseluruhan, persoalan utama ialah kenyataan bahwa naskah-naskah yang sebelumnya tidak dikenal sering diketemukan di perpustakaan di negara Islam dan juga barat masih menyimpan naskah-naskah yang bisa menjelaskan persoalan apa yang dipertanyakan bahkan

³³ *Ibid*, 63,

begitu banyak bahan yang di berbagai bahasa Islam, sehingga tidak mungkin untuk
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 membuat generlisasi.

Kepustakaan mengenai sufisme amat banyak – sejumlah naskah-naskah Sufi telah diterjemahkan oleh beberapa sarjana barat. Jika memang ada yang telah memperoleh manfaat setelah memahami sufisme dan mengetahui tradisi tulisannya atau bahkan tarekat shufi sebagai kajian formalnya ini bukan berarti bahwa karya mereka tidak bermanfaat, karya-karya itu sangat berguna bagi Orientalis, namun cenderung inkohern seperti penulis dongeng yang harus menyertai tulisannya dan membacakannya sendiri karena tulisannya tidak dapat dibaca, karena karya itu membutuhkan ulasan sang shufi sendiri.

Salah satu kendala untuk memahami sufisme melalui kepustakaan timur telah dicatat beberapa sarjana yang telah mencoba menelitinya, termasuk Nicholson yang telah lama berkerja untuk memahami dan memperkenalkan pemikiran sufi ke dunia digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id barat. Dalam beberapa karya yang terseleksi beberapa tulisan mereka aneh dan unik, karena semua karya mereka yang masih ada jarang menunjukkan makna yang jelas kecuali bagi mereka yang mempunyai kunci rahasianya.³⁵

Banyak shufi berpendapat bahwa pemahaman yang benar tentang Allah hanya bisa dicapai melalui kebingungan paradok ucapan paradok singkat dan terkadang menimbulkan skandal yang cenderung muncul pada saat hilangnya kemampuan membedakan secara rasional melahirkan ketakjuban dan kekaguman dan keheranan

³⁴ *Ibid*, 12.

salah satu faforit ungkapan shufi tentang kebingungan ini dinisbahkan kepada Abu Bakar, sahabat dekat Nabi Saw. dan khalifah pertama – “ketidakmampuan memahami merupakan bagian dari pemahaman“ kita memahami segala sesuatu di dunia ini dengan menyerapnya melalui panca indra, tetapi kita memahami Allah dengan pemahaman sedemikian jelas dan gamblang sampai-sampai kita tidak bisa memahaminya.³⁶

Memang pendekatan terhadap gejala tasawuf ada bermacam-macam pengalaman mistik itu tidak mungkin dianalisis sebab kata-kata tidak mungkin dianalisis sebab kata-kata tidak akan bisa mengukur kedalaman pengalaman tersebut bahkan analisis psikologis saja terbatas; kata-kata hanya ada dipantai, kata ahli shufi lebih mudah memahami tasawuf lewat analisis struktur-struktur tertentu: dalam bukunya mengenai Ibn ‘Arabi, sarjana prancis Henri Corbin menunjukkan sampai beberapa jauh jangkauan suatu telaah struktur yang mendasari suatu sistem mistik filosofis tertentu analisa mengenai bahasa mistik dan perkembangan “leksikon mistik “(dilakukan oleh Louis Massignon dan lebih kemudian Paul Nwyi)” bisa membantu menjelaskan masa-masa pembentukan pemikiran shufi.³⁷

Menurut Schimmel definisi-definisi semacam itu hanya sekedar petunjuk saja bagi kita. Hanya Tuhan yang menjadi tujuan mistik, dan yang tidak terlukiskan, memang tidak bisa dipahami dan dijelaskan dengan cara persepsi apapun: baik

³⁵ Idris, *Mahkota*, 21.

³⁶ C. Chittick, *Tasawuf* 73.

³⁷ Schimmel, *Dimensi* 5.

filsafat maupun penalaran tidak bisa mengungkapkannya. Hanya kearifan hati. Gnosis yang bisa mendalami beberapa diantara segi-seginya. Pendekatan terhadap gejala tasawuf ada bermacam-macam pengalaman mistik itu sendiri tidak mungkin dianalisis sebab kata-kata tidak bisa mengukur kedalaman pengalaman tersebut.³⁸

Di dalam memahami Mistik Islam Schimmel tidak pernah mempersoalkan Mistik Islam itu berasal dari mana, dipengaruhi oleh apa dan juga tidak pernah memperdebatkan tentang pengertian tasawuf itu sendiri tetapi ia hanya membuka sebuah wacana bagaimana seharusnya memahami Islam dan mistiknya melalui metode yang Schimmel gunakan yang antara lain adalah *fenomenologi* dan *Critical Histories*.

Pemikiran Annemarie Schimmel banyak dipengaruhi oleh Iqbal dan Jalaluddin Rumi terutama dalam gaya bahasa puitisnya sedangkan yang membawa untuk mendekati Islam dan dimensi mistik banyak dipengaruhi Friedrich Heiler pakar terkenal dalam pemikir sejarah agama-agama terutama di dalam memahami Islam melalui pendekatan *Fenomenologis*, sedangkan di dalam memahami Islam dan dimensi mistiknya ia menggunakan pendekatan *Critical histories* ia dipengaruhi oleh Richard Hardman.

Ketika mengkaji Dimensi Mistik Islam dan konsep-konsepnya pengagum Rumi ini banyak mendasarkan kepada Al-Qur'an dan hadith Nabi Saw. Ungkapan para ulama muslim khususnya para shufi muslim sejati walaupun ada sumber dari

³⁸ *Ibid* 2.



Orientalis itu hanya dijadikan sebagai perbandingan, penguat tambahan dan kritik membangun guna melihat objektivitas sesuatu, karena kecenderungan karya para shufi tersebut bersifat puitis dan mistis. Sebagai contoh ketika mendeskripsikan hakikat manusia untuk mengetahui rahasia Tuhan sebagai berikut.

Situasi manusia seperti ini: sebuah sayap malaikat terbawa terikat pada ekor keledai, sehingga keledai itu barangkali juga menjadi seorang malaikat, berkat kilauan cahaya malaikat itu.

Inilah sebab citra yang mengesankan karena menggambarkan kondisi manusia, fakta bahwa satu-satunya makhluk dengan sejumlah kehendak bebas (*Free will*) yang ditempatkan diantara binatang buas dan malaikat, diantara dunia materi murni dan ruh murni. Jika kita mengikuti naluri-nalurnya yang lebih rendah ia akan jatuh lebih rendah – ia akan jatuh lebih dalam ketimbang seekor binatang karena binatang dalam tindakan mereka dibatasi dan tidak mempunyai pilihan, akan tetapi ia memurnikan dirinya dan mengembangkan kualitas rohaninya yang diberikan Tuhan ia akan mencapai sesuatu labuhan yang lebih tinggi dari malaikat.³⁹

C. Metode Schimmel Dalam Memahami Dimensi Mistik Islam

Ketika Schimmel mengajar tentang sejarah agama-agama di *Islamic Faculty Of Divinity* di Ankara pada tahun 1950-an. Ia berusaha untuk menjelaskan kepada para mahasiswanya kategorinya yang dibuat Rodolf Otto tentang *mysterium Tremendum*

dan misteri *Faccinasi Numen* yang mengungkapkan dirinya di bawah aspek keagungan yang menakjubkan dan keindahan yang memikat, tiba-tiba ada seorang mahasiswa yang berdiri dan berkata dengan bangga, “Tapi Profesor kami kaum muslim telah mengetahui hal itu selama berabad-abad Tuhan mempunyai dua aspek *Jalal* - keagungan, kekuasaan dan kemurkaan *Jamal* keindahan kebaikan dan belas kasih, sejak saat itulah gagasan untuk mendekati Islam dari sudut Fenomenologis masuk ke dalam benak Schimmel.”⁴⁰

Lebih-lebih pada saat lain ia mendapati bahwa Islam ditampilkan secara buruk dalam beberapa buku penting di bidang ini, kemudian ia mengkritik para ahli sejarah agama, yang memperburuk citra Islam. Dengan mengutip peringatan dari pemikir Jerman abad ke-18, Herman Samuel Rehnork (1684-1768):⁴¹

Saya yakin bahwa, diantara mereka yang menuduh agama Turki itu mengandung kesalahan, hanya sedikit yang telah membaca Al- Qur’an, dan diantara mereka yang benar-benar telah membacanya, hanya sedikit sekali yang mempunyai niat untuk memberikan kata-kata itu makna yang tepat dan yang sesungguhnya termuat di dalamnya.

Fenomenologi menurut penggagasnya Edmund Husserl usaha untuk menemukan sensial dari objek, pengalaman melalui suatu penelitian yang dikerjakan

³⁹ Annemarie Schimmel, *Dunia Rumi Hidup dan Karya penyair Besar Sufi* (Yogyakarta: Pustaka Sufi 2002) 6

⁴⁰ Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi* (Bandung Mizan, Cetakan II, 1997) 387

⁴¹ Annemarie Schimmel, *Islam And Introduction* (USA: State University Of New York Press 1992) 3

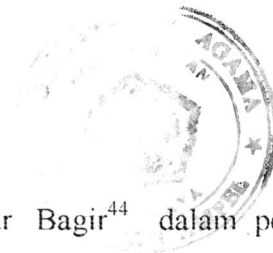
dengan cara membebaskan diri dari praduga-praduga dan juga menegaskan bahwa fenomena bukanlah suatu yang terselubung yang mewujudkan realitas, karena itu yang terpenting adalah kembali kepada benda itu sendiri terlebih dahulu, kita harus memberi kesempatan kepada benda itu berbicara mengungkapkan dirinya sepenuhnya.⁴²

Seorang Fenomenolog harus secara cermat menempatkan diantara kenyataan tanda kurung di dunia luar, karena yang utama adalah fenomenanya dan fenomena adalah suatu yang dengan cara tertentu tampil dalam kesadaran kita, ia tidak boleh dipalsukan tetapi harus dapat didefinisikan sebagaimana adanya, *Zu Den Sachen Selbst* (tertuju pada barangnya sendiri). Kemudian dalam perkembangan selanjutnya fenomena diterapkan dalam berbagai bidang termasuk didalamnya Eksistensi agama politik bahasa dan lain lain.⁴³

Memang fenomenologi menuntut penyisihan sikap melalui (*judgement*) oleh peneliti terhadap objek yang diteliti pada saat yang sama ia memaparkan pemberontakan kepada merajuknya metode-metode yang dihasilkan dari sains-sains teoritis, khususnya sosiologi dan sejarah fenomenologi menuntut partisipasi empati dan kalau perlu simpati sang peneliti terhadap objek penelitiannya dan sebuah observasi tentang tasawuf bisa dikatakan benar apabila kaum shufi sendiri yang membenarakanya.

⁴² Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada 2000) 36

⁴³ Hasan Hanafi, *Muqadimah I'ilm al-Istiqharab*.(Cairo: Al-Muassasah al-Jam'iyah 1992) 340



Sebagai mana yang diungkapkan oleh Haidar Bagir⁴⁴ dalam pengantar fenomena Schimmel mengatakan bahwa dibalik segala keunggulan fenomenologi agama ada masalah-masalah serius yang menentang klaim objektivitas pendekatan tersebut.

Pertama fenomena agama hampir selalu diidentikkan dengan pengalaman keagamaan mayoritas pengikutnya, karena itu tidak aneh jika isu-isu standar fenomena agama selalu mencakup mitos-mitos dan simbolisme sakral, pendekatan ini boleh jadi cocok dengan pemahaman esensi agama tetapi ia amat diragukan keakuratannya terhadap Islam yang setidaknya oleh para penganutnya dipahami agama intelektual.

Kedua ketika fenomena agama dibatasi pada apa-apa yang bersifat individu dan personal ketika ia dipahami sebagai apa yang menampakkan diri dalam jiwa-jiwa orang yang beriman maka agama sering diidentikkan dengan mistisisme agama dalam fenomenologi memang dipandang sebagai manifestasi upaya-upaya menanggapi konsern-konsern kegelisahan terdalam manusia mengenai makna dan perwujudan puncak eksistensinya dan aspek agama seperti sejarah sosiologi ekonomi dan politik bahkan metafisika psikologi antropologi tidak dianggap sebagai manifestasi otentik karena itu tidak heran jika fenomenologi memancing afinitas para peneliti agama yang punya kecenderungan mistis seperti Corbin dan Schimmel, dan pemahaman agama seperti itu sangatlah bersifat parsial.

⁴⁴ Haidar Bagir, *Fenomena Schimmel*. 11-12

Walaupun ada kekhawatiran yang timbul dari kritikan yang muncul dalam memahami mistik Islam dan metode fenomenologi mistis, namun sebagaimana yang diuraikan oleh Schimmel sendiri ketika memahami mistik Islam dan metode fenomenologis, dikarenakan tidak begitu memperhatikan “Ruhaniah Islam“ telaah politik dan sosiologi, sedangkan survei menyeluruh mengenai berbagai aspek yang berbeda dalam Islam adalah sesuatu yang sangat sulit dilakukan dan bahkan kurang begitu masuk akal.

Penelitian tasawuf umumnya mempergunakan studi kasus dan mempergunakan pendekatan Fenomenologi atau verstehen jadi grounded riset maka syarat mutlak bagi para peneliti harus menguasai persoalan-persoalan tasawuf yang cukup lumayan tidak mungkin cerita orang buta dapat mengetahui Gajah hanya dengan meraba-meraba saja syarat utama dan ia harus menguasai istilah-istilah atau bahasa sufisme dan ia harus mempunyai pandangan yang jelas apa itu hakikat tasawuf dan bagaimana kaitannya dengan Islam.

Menurut Ihsan Ilahi Dhahir bahwa jalan terbaik untuk memfonis salah satu kelompok atau aliran tertentu adalah berdasarkan kepada pendapat-pendapat dan pemikiran kelompok atau aliran tersebut, yang mereka menukil di dalam buku mereka yang otentik dari risalah-risalah yang dipercaya dikalangan mereka dengan menyebutkan teks anggapan yang sudah menjadi landasan logis tersebut dan tidak

berpatokan kepada pendapat orang-orang selain kelompok atau aliran tersebut dan penukilan hasil penukil, kecuali sebagai bukti keabsahan pengambilan kesimpulan.⁴⁵

Kendati metode ini merupakan metode yang sulit berdiri dan sedikit sekali yang melintasinya namun merupakan metode yang benar dan lurus yang dikehendaki dan obyektif.

Beberapa dasawarsa berbagai teori mengenai tasawuf dan asal usulnya banyak bermunculan dan diajukan Wit Palmer dalam karyanya *Oriental Mysticism* (1867) menyatakan bahwa tasawuf merupakan perkembangan agama kuno bangsa Arya karenanya tasawuf dianggap sebagai perkembangan khas Persi dalam tubuh Islam R.A. Nicholson berpendapat gerakan tapa brata bisa ditelusuri berdasarkan akar-akar perkembangan Islam dan Islam tumbuh di daerah yang yang mendapat pengaruh pemikiran ketimuran kuno Neoplatonisme, dan Kristen, oleh sebab itu banyak sarjana Eropa setelahnya semisal Adalbert Mery Aj Wensik dan Margareth Smith berusaha menyingkap antara kaum Muslim dan dan rahib Siria.⁴⁶

Tahun belakangan muncul pandangan bahwa mistisisme Islam dan sufisme muncul dari spiritual kristen. Secara khusus kata sufi dianggap mencerminkan pengaruh Kristen, dari akar kata *shof* (bahasa Arab) bermakna wol yang merupakan bahan pakian lazimnya pendeta Kristen yang kemudian diikuti oleh para mistikus.

⁴⁵ Ihsan. *Sejarah*. 51

⁴⁶ Schimmel, *Dimensi* 9-10.

Gaya pakaian yang lain yang diadopsi kaum sufi juga bisa dilihat pada Kristen pra Islam jubah tambahan yang terbuat dari kain gombal dan penggunaan warna berkabung seperti hitam bagi umat Kristen dan biru gelap bagi umat Islam.

Gershom ahli terbesar kajian mistisisme Yahudi menyatakan tidak ada tradisi mistik asli Judais di tanah Islam sebelum munculnya Kabbalah di Perancis selatan, pada sekitar tahun 1200 ini diperkuat dengan fakta bahwa hingga abad 13 kaum Yahudi di negeri Islam itu sekedar mengikuti tulisan kaum shufi.⁴⁷

Alfred Van Kremer (1869) dan Reinhard P Dooz dalam masa terbentuknya tasawuf Richard Hartman lebih menonjolkan pengaruh Turkistan Ignaz Golziber telah memperlihatkan adanya tradisi yang sejajar dengan kisah mistik Islam dan cerita-cerita Budha dan sarjana Jepang Toshiko Izutzu menulis garis sejajar antara stuktur pemikiran Tois dan sistem pemikiran Ibn Arabi.⁴⁸

Berdasarkan keterangan di atas menurut Schimmel generalisasi yang diberikan para sarjana tidaklah beralasan ini disebabkan dengan tidak adanya fakta-fakta yang valid oleh karena itu di dalam mengkaji mistik Islam ia lebih cenderung hanya memberikan sekilas pandangan tentangnya. Sebab kata-kata tidak bisa mengukur kedalaman pengalaman tersebut seperti kata-kata shufi kata-kata hanya sampai di pantai.

⁴⁷ Baldick, *Islam* 31.

⁴⁸ Schimmel, *Dimensi* 9-10.



Seperti juga yang telah dijelaskan oleh Schimmel dalam pengantar bukunya *Mystical Dimensions Of Islam*⁴⁹

Menulis tentang *tasawuf* atau mistik Islam, merupakan tugas yang hampir bisa dikatakan hampir tidak mungkin bisa terlaksana, pada langkah pertama sebuah daerah perbukitan yang luas terbentang dihadapan mata. Dan semakin lama penyelidik mencari jalan, semakin sulit rasanya mencapai tujuan, ia mungkin tinggal di taman mawar puisi mistik Parsi atau berusaha mencari puncak-puncak dingin ketenangan teosofi. Ia mungkin tinggal dengan di lembah pemujaan para wali yang termasyur atau menaiki untanya menelusuri sepanjang padang pasir percakapan teoritis mengenai *Tasawuf* yang tidak bertepi: mengenai Tuhan, atau mengenai dunia atau ia puas mendapat pandangan sekilas keseluruhan alam semesta. Namun bagaimanapun, hanya beberapa orang pilihan yang mencapai bukit terjauh tempat tinggal burung mistik. Simurgh⁵⁰ untuk memahami bahwa mereka hanya mencapai apa yang telah ada dalam diri mereka sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam memberikan pandangan sekilas pandangan tersebut ia menggunakan metode historis kritis dan fenomenologis walaupun hasilnya belum memuaskan setiap orang.

⁴⁹ *Ibid*,10-11

⁵⁰ *Simurgh*. Berupa dongeng ibarat cerita – cerita mistis yang memeriksa perjalanan jiwa dan ilmu kemalaikatan dalam lambang lambang yang indah dan aneh, dan ini merupakan kepercayaan mitos yang ada dipersia berupa burung yang berkepala anjing dan mempunyai empat sayap dan bulunya berwarna.berwarna orange metalik, dan kepalanya berwarna verak ekornya bagai merak dan kukunya seperti kuku singa, dan dia tinggal di diantara Gunung Al- burz dan ada juga yang mengatakan ia tinggal di Gunung Qaf yang mengelilingi bumi dan menjadi lambang keilahian. Simurgh: (mastrous manual) . htm : advan cedkid norod -ru

Dengan metode fenomenologis ia membiarkan kaum shufi sendiri yang menafsirkan tasawuf dan asal usulnya mereka menolak anggapan para sarjana barat yang hanya cenderung menerangkan segi teosofisnya saja. Mereka menyatakan bahwa yang umum bisa diterima secara bahasa adalah kata shufi berasal dari kata Suf (Wol Besar).

Oleh sebab itu menurut Schimmel metode yang bagus dan sesuai dalam mempelajari, mengkaji dan mengungkapkan mistik Islam adalah fenomenologi – walaupun ia sendiri tidak mengingkari adanya metode lain yang bisa dipakai untuk mengkaji mistik Islam, harus dipahami sebagaimana orang shufi memahaminya.

Sedangkan Schimmel di dalam memahami mistik Islam ia juga mempergunakan metode *History Critical* yang berusaha mengungkapkan fakta-fakta dan mencari nilai-nilai atau bisa didefinisikan sebagai prinsip pola sistematis yang disiplin guna membantu secara efektif di dalam pengumpulan sumber-sumber materi sejarah. Penilaian secara kritis dan penyajian sebuah sintesa secara umum dalam bentuk tertulis terhadap hasil-hasil yang dicapai atau lebih jelasnya sebuah sistem prosedur yang benar untuk pencapaian kebenaran (*secara historis*).

Historical Critical Method (metode historis kritis) merupakan sebuah pendekatan kesejarahan yang ada pada prinsipnya bertujuan menemukan fakta-fakta objektif secara utuh dan mencari nilai-nilai (values) tertentu yang tergantung didalamnya jadi yang ditekankan oleh metode ini pengungkapan nilai-nilai yang terkandung dalam sejumlah data sejarah dan bukan peristiwa sejarah itu sendiri, jikalau data ini dipaparkan maka ini namanya pendekatan kronologisnya, maka model

seperti ini dinamakan kesejarahan, dan metode kritis ini juga berbeda dengan metode sosio historis, sekalipun kedua metode ini sama-sama berusaha untuk menjawab pertanyaan “mengapa” metode pertama mencarikan jawaban pada nilai-nilai (values) yang dominan dalam data-data sejarah, sedangkan metode yang kedua mencarikan jawaban pada konteks dan latar belakang peristiwa sejarah tersebut tampaknya bahwa kedua metode tersebut sangat erat kaitannya metode sosio historis mengantarkan kepada metode *Critical Histories*.⁵¹

Maksud metode historis ini adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Atau bisa juga didefinisikan sebagai sebuah prinsip dan pola sistematis yang didesain untuk membantu secara efektif dalam pengumpulan sumber-sumber materi sejarah penilaian secara kritis dan penyajian sebuah sintesa terhadap hasil-hasil yang dicapai.

Sedangkan dengan metode historis kritis kita tidak hanya melihat teks-teks sejarah saja melainkan kita harus terjun langsung. Schimmel sangatlah mungkin untuk melakukan ini semua, dikarenakan Schimmel pernah berkeliling kehampir semua benua di dunia sehingga ia mempunyai sebuah gambaran yang baik tentang dimensi mistik Islam.

Kalau kita terpaku kepada mengembalikan tasawuf hanya pada satu sumber saja adalah sangat tidak tepat. Dan itu sangatlah menjatuhkan dari kebenaran, setiap

⁵¹ Ghufuran A. Masudi, *Pemikiran Fazhur Rahman tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1997) 63.



teori dan pemikiran yang hanya menjadikannya salah total dan hal ini dapat dilihat ketika kaum orientalis mengemukakan analisisnya. R.A. Nicholson (orientalis berkebangsaan Inggris 1868-1945), misalnya terlalu membuat generalisasi dan menyatakan bahwa tasawuf dengan segala teori dasarnya adalah Islam (Al-Qur'an), namun demikian. Nicholson menuduh Al- Qur'an sebagai penuh kerancuan dan pertentangan wacana, karena menurutnya - dia mendapatkan kerancuan dan perbedaan perbedaan teori-teori tasawuf dalam Al-Qur'an, sebenarnya kesimpulanya tersebut tidak lain adalah akibat kerancuannya sendiri.⁵²

Schimmel sangatlah mungkin untuk melakukan sebuah kajian melalui pendekatan fenomenologis, *History Critical* melihat sejarah perjalanannya ia telah mengelilingi benua yang ada di dunia terutama dunia Islam dan turun langsung untuk mengadakan penelitian baik secara literer maupun lapangan jadi sangatlah mungkin ia mengadakan penelitian ini karena fenomenologi hanya bisa dilakukan oleh seorang peneliti ahli yang telah banyak menguasai banyak teori.

Jadi di dalam menggariskan beberapa pokok dalam tasawuf, secara *fenomenologis* maupun *historis kritis* tidak akan menghasilkan sesuatu yang bisa memuaskan setiap orang, mudah sekali melupakan dari berbagai segi-segi lain, jumlah pustaka yang tercetak dan yang masih berupa naskah tidak bisa dihitung lagi sehingga dalam pembicaraan lengkap tidak akan tercapai.

⁵² Bahjat, *pledoi*. 62

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penjabaran penelitian yang telah dilakukan di atas dalam memahami dimensi mistik Islam melalui konsep dan metode Schimmel, maka penulis dapat mengambil kesimpulan:

1. Konsep mengenai mistik Islam ini banyak sekali terutama dari peneliti-peneliti Barat yang mempunyai tendensi tertentu tetapi tidak pernah menyentuh langsung terhadap ruhaniah Islam sehingga terkadang penelitian ini tidak mendekati obyektifitas, tetapi Schimmel dengan konsep yang dimilikinya di dalam mengkaji dimensi mistik Islam banyak berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw.. dan ungkapan-ungkapan ulama muslim terutama para ulama sufi sejati. tetapi ini semua tidak dapat dipertanggung jawabkan karena melihat keyakinan yang berbeda Sedangkan karya-karya orientalis hanya dijadikan sebagai perbandingan saja dan penguat tambahan dan kritik pembangun untuk melihat obyektifitas sesuatu.
2. Memang kita tidak dapat mengingkari bahwa tulisan-tulisan maupun kritik yang membangun maupun menjatuhkan selalu dilontarkan pemikir-pemikir orientalis

merupakan sebuah masukan yang penting bagi kita, tetapi itu semua kita jadikan perbandingan saja dan terkadang kita memandang semua pemikir Barat atau orientalis itu hanya mempunyai kepentingan untuk menghancurkan Islam, tetapi ternyata ada juga tokoh yang begitu inten terhadap Islam dan mistiknya yang tidak lain adalah Schimmel, Schimmel merupakan seorang Islamolog dari sekian banyak orientalis umum yang begitu mendekati obyektifitas di dalam memahami dimensi mistik Islam, ini dikarenakan di dalam memahami ini semua Schimmel menggunakan dua pendekatan, yang pertama *Phenomenology* dan yang kedua *Critical Histories*.

B. Saran

Dalam mengakhiri diskripsi ilmiah dalam skripsi ini penulis merasa terpanggil untuk menitipkan segelintir saran-saran, supaya nantinya karya ilmiah ini dapat dijadikan kerangka acuan bagi siapa saja yang ingin berkecimpung dalam dunia tasawuf dan berusaha memahaminya:

1. Di dalam memahami dan mengkaji Islam dan dimensi mistiknya kita sebagai muslim janganlah terlalu memakai pemikiran orientalis untuk menyimpulkan persoalan tasawuf dan walaupun ada, membaca hasil penelitian dan pembahasan mereka tentang tasawuf tidaklah dilarang, karena di dalam hal-hal tertentu mereka mempunyai kelebihan dalam mengungkap teks-teks Islam yang berkaitan dengan tasawuf. Melihat kenyataan ini sudah seharusnya kita pelajari dan mengkaji dimensi mistik Islam karena dirasakan sangatlah kurang lebih banyak penelitian

dan pengkajian yang dilakukan orientalis yang tidak didasarkan pada pendapat-pendapat ulama sufi terlebih lagi Al-Quran dan Hadits.

2. Perbanyak membaca buku-buku tasawuf dan mengadakan penelitian yang berhubungan dengan tasawuf terutama dari dunia Islam sendiri maupun barat karena dengan membaca buku dan mengadakan penelitian ini kita dapat mengetahui dan memahami Islam dan dimensi mistiknya dan akan lebih baik lagi jika kita mengadakan sebuah perbandingan dengan hasil penelitian pihak luar seperti tokoh tokoh Orientalis terutama karya Annimarie Schimmel karena di dalam karya Schimmel banyak kita temukan bagaimana cara memahami dimensi mistik Islam yang begitu berbeda dengan pemikir barat yang lalu dan Schimmel menggunakan dua pendekatan yang berbeda yaitu *Fenomenology* dan *Critical Histories* tetapi itu semua hanya dijadikan sebagai perbandingan saja bai kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Al-'Alawi, Syaikh Ahmad. 1993. *Wali Sufi Abad 20*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Al-Suhrawardi, Abu Al- Najib. 1994. *Menjadi Sufi*. Yogyakarta: Pustaka Hidayah.
- Andre, Tor. 2000. *Dikeharuman Taman Sufi*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Anwar, Rosihan. dan Solihin, Mukhtar. 2000. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asy'ari , Sapari Imam. 1983. *Metodologi Penelitian Social*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bagir, Haidar. 2003. *Dakwah Sufistik Schimmel*. Tempo, 24.
- Bahjat, Ahmad. 2002. *Bihar Al-Hubb Pledoi kaum Sufi*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Baldick, Julian. 2002. *Islam Mistik*. Jakarta: Serambi.
- Bakker, Anton. 1990. *Metodologi penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Basri, Hasan. 1995. *Tasawuf dan Zuhud serta Tawasul dan Wasilah*. Surabaya: Srikana Print.
- Chittick, Wiliam C. 2002. *Tasawuf Dimata Kaum Sufi*. Bandung: Mizan.
- Dahlan, Muhidin M. 2003. *Cinta Sang Kekasih*. Yogyakarta: Pustaka sufi.
- Dhahir, Ihsan Ilahi. 2001. *Sejarah Hitam Tasawuf*. Jakarta: Darul Falah.
- Esposito, John L. 1996. *Ancaman Islam Mitos atau Realitas*. Bandung: Mizan.
- Gulen, Pathullah. 2002. *Kunci-Kunci Rahasia Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hamka. 1994. *Tasawuf dan Perkembangannya dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.

Hanafi, Hasan. 1992. *Muqadimah Fii'ilm al-Isliqharab*. Cairo: Al-Muassasan al-Jam'iyah

Heeri, Syekh Fadhialtu. 2000. *Jenang-Jenang Sufisme*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.

Ibrahim, M. Zaki. 2002. *Tasawuf Salafi*. Jakarta: Penerbit Hikmah.

King, Richard. 2001. *Agama Orientalisme dan Postkolonialis*. Yogyakarta: Qolam.

Masudi, Ghufuran A. 1997. *Pemikiran Fazhur Rahman tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nasution, Harun. 1998. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta: UI Press.

Nasution, Harun. 1999. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Nata. Abuddin, 2000. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

-----, 2001. *Ilmu Kalam Filsafat dan Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Naser, Sayyed Hussen. 2002. *Ensikplodi Tematis Spiritual Islam*. Bandung: Mizan

Nazir, Moh. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ahalia Indonesia.

Nurbakhsh, Javad. 1996. *Wanita-Wanita Sufi*. Bandung: Mizan.

Permadi, K. 1997. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Renika Cipta.

Powerdarminta, W.J.S. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdikbud*. Jakarta: Balai Pustaka.

Schimmel, Annemarie. 1992. *Islam And Introduction*. USA: State University Of New York Press.

-----, 1993. *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah*. Bandung: Mizan

Schimmel, Annemarie. 1997. *Rahasia Wajah Suci Ilahi*. Bandung: Mizan.

----- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

----- dan Astuti, Rahmani. 1998. *Jiwaku Adalah Wanita*. Bandung: Mizan.

----- 2000. *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

----- 2002. *Dunia Rumi Hidup dan Karya penyair Besar Sufi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.

Soesilo, 2002, *Ajaran Kejawen Filosofi dan Prilaku*, Yayasan Yusula, Jakarta

Sudarto. 2000. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.

Syah, Idris. 2000. *Mahkota Sufi: Penempuh dalam Ekstra Dimensi*. Surabaya: Risalah Gusti.

Syukur, Amin. 1999. *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

----- 2002. *Intelektualisme Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Warfe, Alfred G. 1997. *Annemarie Schimmel : A tribute ON her 75 th Brithday*.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
<http://www.Germannembassy-India.org/News/june97/766911.htm>